

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN
FINANCIAL DISTRESS TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Kasus Perusahaan *Healthcare* yang Terdaftar di Indeks Saham
Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program
Strata 1 (S.1)
Dalam Ilmu Akuntansi Syariah



Disusun Oleh

Nama : M.Faris Ikrom

NIM : 2005046001

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh keyakinan, kejujuran serta tanggung jawab, maka penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi reori yang pernah ditulis ataupun diterbitkan orang lain. Demikian pula skripsi ini tidak berisi argumen-argumen orang lain, terkecuali beberapa sumber informasi yang terdapat dalam referensi skripsi ini yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 28 April 2024

Penulis



M.Faris Ikrom

NIM : 2005046001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Nama : M.Faris Ikrom
NIM : 2005046001
Judul : Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)

Telah dimunafasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat cumlaude/baik/baik, pada tanggal :

12 Juni 2024

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 10 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Muyassarah, M.Si.
NIP. 197104292016012901

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Siti Mujiatun, M.Ag.
NIP. 195904131987032001

Pembimbing I

Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.M.
NIP. 196911182000031001

Sekretaris Sidang

Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.M.
NIP. 196911182000031001

Penguji II

Arief Darmawan, M.Pd.
NIP. 198804222020121002

Pembimbing II

Irma Istiariani, M.Si
NIP. 198807082019032013



NOTA PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl. Prof. DR. HAMKA (Kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691, Semarang

Nomor : B-60/Un.10.5/D.1/PP.00.9/VII/2023

13 Juli 2023

Lamp. : -

H a l : Penunjukan menjadi Dosen
Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. :
Rahman Ej Junusi, SE, MM
Dosen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan pengajuan proposal skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Faris Ikrom
NIM : 2005046001
Program Studi : S1 Akuntansi Syariah
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)

Maka, kami mengharap kesediaan Saudara untuk menjadi Pembimbing I penulisan skripsi mahasiswa tersebut, dengan harapan:

1. Topik yang kami setuju masih perlu mendapat pengarahannya Saudara terhadap judul, kerangka pembahasan dan penulisan.
2. Pembimbingan dilakukan secara menyeluruh sampai selesainya penulisan skripsi.
3. Sesuai dengan Pedoman Tugas Akhir tahun 2022, mahasiswa dapat juga menempuh tugas akhir non skripsi melalui : publikasi ilmiah atau buku ber ISBN atau meraih kejuaraan nasional – internasional. Untuk itu dimohon juga menggali potensi lain dari mahasiswa untuk menempuh tugas akhir non skripsi.

Untuk membantu tugas Saudara, maka bersama ini kami tunjuk sebagai Pembimbing II Saudara/i Irma Istiariani, M. Si
Demikian, atas kesediaan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Pembimbing II
2. Mahasiswa yang bersangkutan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Tak lupa pula Shalawat beiring salam senantiasa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan penuh rasa syukur dan Bahagia atas terselesaikannya karya ilmiah skripsi ini, maka penulis ingin mempersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang saya cintai Ayah Ansori dan Ibu Laely Rahmawati yang telah sepenuh hati membesarkan serta mendidik saya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Selalu memberi semangat serta dukungan baik moril ataupun materil, serta yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya.
2. Kakak saya Farrin Nurul Aina yang sangat ku sayangi, terimakasih atas supportnya dan terimakasih karena sudah menjadi penyemangat dalam setiap langkah pendidikanku hingga menempuh jenjang sarjana ini. Semoga kita semua menjadi anak- anak yang berbakti serta dapat membanggakan kedua orang tua.
3. Untuk Keluarga besar Kantor Akuntan Publik Arnestesa tahun 2023 terimakasih atas kebersamaannya serta Pengalaman baru yang tidak bisa di dapat pada perkuliahan selama ini. Semoga kita tetap bisa solid dan selalu menjaga silaturahmi.
4. Untuk kakak-kakak dan teman-teman dari keluarga besar IKADUA dan IKAMANSABES terimakasih karena telah menjadi keluarga dan teman seperjuangan. Dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
5. Untuk teman-temanku satu angkatan tahun 2020 terkhusus AKS-A terimakasih karena telah menjadi keluarga dan teman seperjuangan di bangku perkuliahan ini. Dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

MOTTO SKRIPSI

(QS. Al-Insyirah : 5 dan 6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Kasus Perusahaan *Healthcare* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan perekonomian Indonesia dari sektor kesehatan saat pandemi Covid-19 melanda. Akumulasi peningkatan pendapatan perusahaan sektor *Healthcare* tersebut akan menaikkan beban pajak perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan berupaya untuk mengoptimalkan pembayaran pajak dengan melakukan *tax Avoidance* dimana penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah yang terdapat dalam peraturan perpajakan yang ada untuk menghindari pembayaran pajak atau melakukan transaksi yang tidak memiliki tujuan selain untuk menghindari pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Variabel dependen yang diteliti adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) sedangkan variabel independennya profitabilitas, *leverage*, dan *financial distress*. Sampel dalam penelitian ini merupakan 15 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berturut-turut selama 3 tahun (2020-2022).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : profitabilitas, *leverage*, *financial distress*, *Tax Avoidance*, Indeks Saham syariah Indonesia (ISSI)

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Kasus Perusahaan *Healthcare* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)

ABSTRACT

This research was motivated by the increase in the Indonesian economy from the health sector when the Covid-19 pandemic hit. The accumulated increase in revenue of Healthcare sector companies will increase the company's tax burden. Thus, the company will strive to optimize tax payments by conducting tax avoidance where tax suppression is carried out by utilizing loopholes contained in existing tax regulations to avoid tax payments or conduct transactions that have no purpose other than to avoid taxes.

This study aims to determine the effect of profitability, leverage, and financial distress on tax avoidance. The dependent variable studied is tax avoidance while the independent variables are profitability, leverage, and financial distress. The sample in this study is 15 healthcare sector companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) consecutively for 3 years (2020-2022).

The results of this study show that profitability variables negatively affect tax avoidance, leverage variables do not affect tax avoidance, and financial distress variables negatively affect tax avoidance.

***Keywords:* profitability, leverage, financial distress, Tax Avoidance, Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, penguasa alam semesta karena segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Kasus Perusahaan Healthcare yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022)”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Akutansi Syariah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dari pihak, bimbingan dan dorongan serta perhatiannya. Untuk itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Warno, SE., M.Si. Selaku Kepala Prodi Akuntansi Syariah dan Ibu Naili Saadah M.Si Selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Syariah serta staf ahli program studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Rahman El-Junusi, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Irma Istiariani, M.Si. selaku pembimbing II yang selalu sabar bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar Program S1 Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

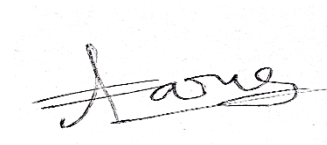
Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan sehingga menggharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan

skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi penulis sendiri serta bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 April 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faris', with a horizontal line drawn through the middle of the letters.

M.Faris Ikrom

NIM : 2005046001

DAFTAR ISI

COVER.....	i
DEKLARASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO SKRIPSI	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Stakeholder (<i>Stakeholders Theory</i>).....	8
2.1.2 Pajak.....	9
2.1.3 Tax Avoidance	15
2.1.4 Profitabilitas.....	19
2.1.5 Leverage.....	25
2.1.6 Financial Distress.....	31
2.2 Kerangka Berpikir	39
2.3 Penelitian Terdahulu.....	40
2.4 Hipotesis Penelitian	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Jenis dan Sumber Data	49
3.2 Populasi dan Sampel	49
3.3 Operasional Variabel dan Instrumen	51
3.4 Teknik Pengumpulan Data	53
3.5 Teknik Analisis Data	53

3.6.1 Statistik Deskriptif	53
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	56
3.6.4 Uji Hipotesis	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Pengumpulan Data	59
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	60
4.3 Uji Asumsi Klasik	62
A. Uji Normalitas.....	62
B. Uji Multikolinearitas	64
C. Uji Autokorelasi	65
D. Uji Heteroskedastisitas.....	65
4.4 Regresi Linear Berganda	66
4.5 Uji Hipotesis.....	67
A. Hasil Uji T.....	67
B. Hasil Uji F	69
C. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	70
4.6 Pembahasan	70
A. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance	70
B. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance	71
C. Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
1. Kesimpulan.....	75
2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak hingga hari ini menjadi penopang utama untuk membangun negara Indonesia¹. Melalui pajak, pemerintah akan memanfaatkan pajak guna membayarkan semua konsumsi dari aktivitas operasional terlebih lagi dalam pembangunan infrastruktur negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 perihal ketentuan umum dan tata cara perpajakan menyebutkan bahwa pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat².

Pajak adalah sumber pemasukan utama hingga saat ini, hal ini terbukti dengan realisasi penerimaan perpajakan yang mencapai Rp2.034,5 triliun atau 114% dari target Perpres 98/2022 sebesar Rp1.784 triliun, tumbuh 31,4% dari realisasi tahun 2021 sebesar Rp1.547,8 triliun³. Menurut Badan Pusat Statistik, ekonomi Indonesia tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31 persen, perekonomian Indonesia tahun 2021 mengalami peningkatan 3,96% dibanding tahun 2020 yang mengalami pertumbuhan 2,07%⁴. Peningkatan tersebut bersumber dari lapangan usaha jasa kesehatan dan Kegiatan Sosial, hal ini merupakan dampak dari pandemi yang terjadi di Indonesia selama tahun tersebut. Pertumbuhan sektor kesehatan ini tentunya menjadi indikasi bahwa terjadi kenaikan pendapatan yang terjadi di perusahaan sektor *healthcare*.

Pemerintah menggunakan manfaat pajak yang merupakan sumber pendapatan utama negara guna membayar anggaran operasional yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Namun disisi yang berbeda industri berasumsi bahwa pajak cenderung sebagai beban yang yang mampu mengurangi keuntungan pribadi.

¹ Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi.

²Retrieved 9 14, 2023, from pajakku: <https://www.pajakku.com/tax-guide/6880/UU/28%20TAHUN%202007>

³ Menkeu : *Kinerja Penerimaan Negara Luar Biasa Dua Tahun Berturut-turut* . (2023, 1 4). Retrieved from Kementrian Keuangan Republik Indonesia

⁴ *Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02 Persen*. (2022, 2 7). Retrieved from Badan Pusat Statistik

Terlihat dari sisi kepentingan tersebut, industri atau wajib pajak akan melakukan berbagai macam opsi dan cara supaya meminimalisir nominal bayar pajak secara legal dengan mencari celah Undang-Undang perpajakan. Kegiatan meminimalkan beban pajak secara legal inilah yang disebut dengan istilah *tax avoidance*.

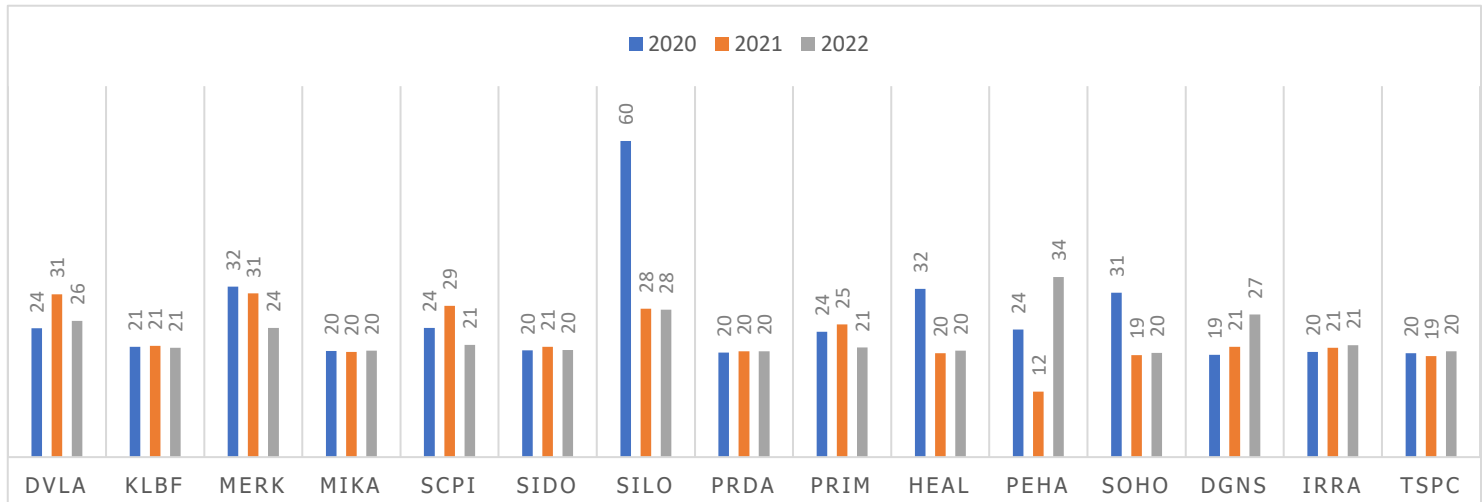
Salah satu contoh kasus penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT RNI sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kesehatan yang terafiliasi perusahaan di Singapura. Secara badan usaha, PT RNI terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun bila dilihat dari segi permodalan, perusahaan menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Hal ini memberi arti bahwa pemilik di Singapura memberi pinjaman kepada PT RNI di Indonesia dengan tujuan modal yang dimasukan sebagai utang nantinya akan mengurangi pajak yang secara praktis bisa terhindar dari kewajiban. Dalam laporan keuangan PT RNI 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar. Sementara, omzet perusahaan hanya Rp 2,178 miliar. Belum lagi ada kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar⁵. Modus lain yang dilakukan PT RNI yaitu memanfaatkan Peraturan Pemerintah 46/2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1 persen. Terakhir, dua pemegang saham PT RNI berkewarganegaraan Indonesia tidak melaporkan SPT pajak secara benar sejak 2007-2015. Adapun dua pemegang saham, yang merupakan orang Singapura juga tidak membayarkan pajak penghasilannya, padahal memiliki usaha di Indonesia.

Kasus lain terjadi pada PT. SIDO Pada bulan Maret, April, dan Mei, 2018 perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) Surat Tagihan Pajak denda atas tahun pajak 2016 senilai Rp 151.493.000. Kasus penghindaran pajak lain terjadi di PT. Kalbe Farma Tbk. Pada tahun 2017, perusahaan menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar sebesar Rp 576.850.595 atas pajak penghasilan dan pajak pertambahan nilai tahun 2016 . Dengan adanya SKPKB (Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar) oleh Direktorat Jendral Pajak ini mengindikasikan bahwa perusahaan berusaha ingin meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan melakukan penghindaran pajak⁶.

⁵ Ratna Pradnya Maitriyadewi, N. L., & Noviari, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382-1396.

⁶ Suryowati, E. (2016, 4 6). *Terkuak Modus Penghindaran Pajak Perusahaan Jasa Kesehatan Asal Singapura*. Retrieved 9 16, 2023.

Gambar 1
Penghindaran Pajak (ETR) Perusahaan Healthcare Yang Tercatat di ISSI



Sumber : Data Olahan Sendiri

Tabel di atas menunjukkan penghindaran pajak perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 30 Tahun 2020 tentang penurunan tarif pajak penghasilan bagi Wajib Pajak Badan dalam negeri Perseroan Terbuka yang awalnya 25% menjadi 22%. Perusahaan dianggap melaksanakan kewajiban perpajakannya jika mengikuti tarif yang berlaku, jika perusahaan membayar dibawah tarif yang berlaku berarti perusahaan sedang melakukan penghindaran pajak. Namun berdasarkan tabel diatas masih banyak perusahaan *healthcare* yang membayar tarif pajak dibawah standar. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan meminimalkan beban pembayaran pajaknya⁷.

Salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) ialah profitabilitas. Profitabilitas merupakan suatu kepiawaian perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) dalam kurun waktu tertentu. Makin besar keuntungan perusahaan akan berakibat baik pada kapabilitas perusahaan tersebut, namun keuntungan ialah elemen penting dalam pengenaan pajak, kalau makin besar nilai keuntungan dari suatu perusahaan maka

⁷ Carolina, M. (2020). ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PRAKTIK PENGHINDARAN PAJAK. *JURNAL BUDGET*, 5(1), 87.

akan berakibat pada besarnya beban pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan⁸.

Selanjutnya adalah *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang⁹.

Kemudian *Financial Distress* adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan ketika pendapatan atau arus kas yang diterima tidak mencukupi untuk membayar utang atau biaya operasional yang harus dibayarkan. Kondisi ini dapat mengakibatkan risiko perusahaan mengalami kebangkrutan¹⁰. Perusahaan yang mengalaminya kemungkinan besar akan melakukan penghindaran pajak.

Berbagai macam penelitian yang mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*¹¹. Perusahaan yang dapat memperoleh laba yang tinggi akan membayar pajak yang jauh lebih tinggi tiap tahunnya. Dengan demikian akan menimbulkan tingginya beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan sehingga perusahaan memungkinkan untuk melakukan tindakan praktik *tax avoidance*. Penelitian tentang profitabilitas juga dilakukan oleh Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

⁸ Eksandy, A., & Milasari, E. (2019). Pengaruh Environmental Disclosure, Kualitas Auditor Internal, Dan Kontrak Manajemen Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *COMPETITIVE :jurnal akuntansi dan keuangan*, 3(1), 88-113.

⁹ VICTORIA SURBAKTI, T. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak Di Perusahaan Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. 15.

¹⁰ Rahayu, W. K., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Insentif Tunneling Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Journal of Applied in Business Management and Accounting*, 2(2), 29.

¹¹ Dhiyaa Ulhaqq, A. Z. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, FIANCE DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010-2020). 69-70.

*tax avoidance*¹². Semakin besar ataupun semakin kecilnya tingkat *Return On Asset* perusahaan, tidak akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) perusahaan.

Menurut *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak¹³. *Leverage* yang besar akan jadi cerminan hutang perusahaan yang besar hingga perusahaan dapat mendapat manfaat beban bunga akibat hutang tersebut. Beban bunga akan memperkecil laba kena pajak yang akan diterima oleh perusahaan. Namun penelitian menyatakan *Leverage* tidak berpengaruh¹⁴. Semakin tinggi atau rendahnya nilai leverage dalam suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran (*tax avoidance*), hal ini dikarenakan karena tingkat leverage hanya akan mempengaruhi pendanaan dari perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan.

Berdasarkan *financial distress* (FD) tidak berpengaruh signifikan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan selalu mengalami kerugian atau tidak mendapatkan laba atau pendapatan, sehingga perusahaan tidak mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*¹⁵. Dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian akan mendapatkan kompensasi terlepas dari beban pajak, jadi perusahaan akan memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan terdapat pengaruh *financial distress* pada *tax avoidance*¹⁶. *Financial distress* yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh adanya penurunan pada kondisi ekonomi

¹² Sekar Vany, A. S. (2017). Pengaruh Return On Asset, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Hotel, Restoran, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2013-2015. 78.

¹³ Gabriella Langi, J. T., Kalangi, L., & Warongan, J. D. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, LEVERAGE, SALES GROWTH, DAN MARKET-TO-BOOK-RATIO TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN DI INDONESIA. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 97-112.

¹⁴ Qonita, H. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Consumer Non- Cyclical Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah. 78.

¹⁵ Taufik, M., & Muliana. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1382.

¹⁶ Siburian, T. M., & Siagian, H. L. (2021). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR TAHUN 2016-2020. *JIMEA (Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi))*, 1(2), 85.

juga keuangan pada perusahaan sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karenanya tax avoidance digunakan perusahaan dan tidak terlalu menghiraukan audit pajak yang ada di perusahaan.

Berdasarkan fenomena, data dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance** (Studi Kasus Perusahaan *Healthcare* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2020-2022). Motivasi dilakukannya penelitian pada perusahaan *Healthcae* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dikarenakan objek tersebut masih jarang dikaji oleh peneliti lain dan juga pada saat pandemi melanda sektor tersebut menunjukkan tingkat pendapatan yang meningkat sehingga bentuk penghindaran pajak (*tax avoidance*) dapat terjadi. Terlebih lagi pemerintah Indonesia mengadopsi sistem *self-assessment* dalam sistem pemungutan pajaknya dimana wajib pajak diberikan kebebasan penuh dalam menghitung, membayar serta melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya.

Penelitian ini dilakukan atas replikasi dan saran penelitian dari (Alfarizi , 2021). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pertama terdapat pada indikator pengukuran variabel independen profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE). Perbedaan kedua yaitu terletak pada proksi untuk mengukur variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) menggunakan *Effective Tax Rate*. Perbedaan ketiga yaitu pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan perbedaan keempat penggunaan variabel *Financial Distress* sebagai pengganti variabel *Firm Size*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?

3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan *Healthcare* yang terdapat di Indeks Saham Syariah Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi
 - 1) Memberikan pengetahuan perihal Tax Avoidance pada perusahaan.
 - 2) Memberikan informasi sebagai sumber referensi penelitian dengan variabel Tax Avoidance.
 - 3) Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan penelitian dimasa yang akan datang.
- b. Bagi pihak lain
 - 1) Memberikan indikator untuk menilai suatu perusahaan dan memberikan keyakinan dalam memilih dan memilah perusahaan.
 - 2) Memberikan masukan bagi pemerintah dalam membuat aturan perpajakan supaya dapat mencegah praktik dan kecurangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholders Theory*)

Stakeholder adalah semua pihak (internal maupun eksternal) yang memiliki hubungan dengan perusahaan, langsung maupun tidak langsung, dan bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan¹⁷. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak untuk mendapat informasi tentang aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Dua aspek penting dalam teori *stakeholder* adalah hak dan kewajiban¹⁸. Aspek pertama yaitu hak, pada dasarnya menghendaki bahwa perusahaan dan para manajernya tidak boleh melanggar hak dan menentukan masa depan *stakeholder*. Hak yang diberikan kepada investor dan pemerintah adalah dividen dan pajak. Aspek kedua adalah kewajiban, pada dasarnya setelah perusahaan memberikan haknya kepada stakeholder maka mereka harus memenuhi kewajiban. Kewajiban yang diberikan investor adalah modal berupa saham kemudian legalitas dari pemerintah selaku regulator.

Dalam menjalankan kegiatannya, tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Indikator utama dalam melihat kemampuan perusahaan menjalankan aktivitasnya dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan dianggap mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*.

Besarnya perusahaan membuat pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan menjadi semakin banyak. Untuk memperoleh kepercayaan dari stakeholder, perusahaan harus memperhatikan struktur modal yaitu yang berasal dari modal sendiri dan modal eksternal (hutang). Perusahaan akan mendapatkan risiko yang besar apabila memiliki rasio leverage yang tinggi. Rasio leverage yang

¹⁷ Parmar, B. L., Freeman, R. E., & Harrison, J. S. (2010). Stakeholder Theory: The State of the Art. *Management Faculty Publications*.

¹⁸ MASRULLAH, MURSALIM, & SU'UN, M. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, LEVERAGE DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Sistem Informasi, Manajemen, dan Akuntansi (SIMAK)* , 144-145.

tinggi akan membuat tanggung jawab perusahaan kepada kreditur menjadi semakin besar dan risiko gagal bayar kewajiban hutang perusahaan juga semakin tinggi. Berdasarkan teori *stakeholder* perusahaan dengan kinerja lingkungan serta kinerja keuangan yang bagus nantinya akan mendapatkan kepercayaan yang lebih dari *stakeholder*.

Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau mengalami financial distress. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama. Hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham. Selain itu dapat pula dilihat dari nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dalam jangka waktu yang lama mengindikasikan perusahaan mampu membayar utang kepada kreditor. Teori Stakeholder ini membahas, jika suatu perusahaan mengalami penurunan laba dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi financial distress. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membagikan dividen. Namun apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, hal ini akan mengakibatkan keraguan dalam investor akan timbulnya kondisi financial distress di dalam perusahaan.

2.1.2 Pajak

A. Pengertian pajak

Menurut Undang-undang No. 16 Tahun 2009 Pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Unsur tersebut menegaskan pemahaman bahwa masyarakat di dorong supaya membayar pajak secara sudi dengan penuh kesadaran sebagai warga negara Indonesia yang baik. Menimbang sumber penerimaan utama negara adalah pajak yang disebabkan penerimaan negara yang berasal dari sektor alam,

baik migas maupun non migas semakin menipis¹⁹. Bentuk penerimaan pajak dapat di hasilkan secara berkesinambungan serta dapat di proyeksikan secara optimal berdasarkan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Definisi pajak menurut S. I. Djajadiningrat ialah suatu kewajiban yang memberikan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang diakibatkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, namun bukan sebagai hukuman, berdasarkan peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, namun tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum. Dari penjelasan pajak di atas dapat di simpulkan karakteristik yang melekat yaitu :

- a. Pelaksanaan pungutan pajak di landaskan pada Undang-Undang, kemudian dapat dipaksakan.
- b. Tidak adanya timbal balik secara langsung ketika membayar pajak oleh pemerintah
- c. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di perbolehkan memungut pajak
- d. Pengeluaran-pengeluaran pemerintah untuk membiayai *public* di peroleh dari pajak.

B. Fungsi Pajak

Fungsi pajak dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur)²⁰ :

1. Fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara)

Pajak memiliki fungsi *budgetair*, artinya pajak menggambarkan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik rutin ataupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berusaha menghasilkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Hal tersebut ditempuh dengan kaidah ekstentifikasi dan intensifikasi

¹⁹ Agriyanto, R., Istiariani, I., Ningsih, T. W., & Sulistyowati, N. (2022). Peran Relawan Pajak dalam Upaya Pendampingan Pelaporan Pajak di KPP Pratama Kudus. *PANRITA_ABDI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 235-243.

²⁰ Resmi, S. (2019). *PERPAJAKAN: Teori dan Kasus*. (E. S. Suharsih, Ed.) Jakarta: Salemba Empat.

pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai macam jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPn), Pajak Pejualan atas Barang Mewah (PPnPM), Pajak dan Bangunan (PBB), dan lainnya.

2. Fungsi *regularend* (pengatur)

Pajak memiliki fungsi pengatur mempunyai arti pajak sebagai instrumen untuk mengatur atau menjalankan kebijakan pemerintah dalam bidang sosila dan ekonomi serta menggapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Berikut ini beberapa dari contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur:

- a. Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dikenakan pada saat berlangsung transaksi jual beli barang tergolong mewah. Semakin mewah suatu barang, tarif pajaknya semakin tinggi akibatnya barang tersebut harganya makin mahal. Pengenaan pajak ini dimaksudkan agar rakyat tidak berbondong-bondong untuk memiliki niat membeli barang mewah (mengurangi gaya hidup mewah).
- b. Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan, ditujukan supaya pihak yang mendapatkan penghasilan yang jauh lebih tinggi mau memberikan kontribusi (membayar pajak) yang lebih tinggi pula dengan maksud pemerataan pendapatan.
- c. Tarif pajak ekspor sebesar 0% ditujukan supaya para pengusaha lebih terdorong agar mengekspor hasil produksinya di pasar dunia sehingga memperbesar dan menambah devisa negara.
- d. Pajak penghasilan dikenakan atas pelimpahan barang hasil industri tertentu, seperti industri kertas, industri baja, industri semen, dan lainnya ditujukan supaya terdapat penekanan pabrikasi terhadap industri tersebut karena dapat mengganggu keseimbangan bagi lingkungan atau polusi (membahayakan kesehatan).
- e. Pengenaan pajak 1% bersifat final untuk aktivitas usaha dan batasan penyebaran untuk usaha tertentu, dimaksudkan supaya penyederhanaan penghitungan pajak.

- f. Memberlakukan *tax holiday*, ditujukan untuk menarik investor asing supaya memasukan modalnya di Indonesia.

C. Jenis Pajak

Dalam skema perpajakan modern terdapat jenis pajak yang layak menjadi pertimbangan utama, baik berbentuk pajak langsung ataupun pajak tidak langsung dan cukai sebagai berikut :

1. Pajak Penghasilan Badan dan Orang Pribadi
2. Pajak atas keuntungan modal (*capital gains*)
3. *Withholding tax* atas gaji, dividen, sewa, bunga, royalti, dan lain-lain.
4. Pajak atas impor, ekspor, dan bea masuk.
5. Pajak atas undian/hadiah
6. Bea meterai
7. *Capital transfer taxes/transfer duties*.
8. Lisensi usaha dan pajak perdagangan lainnya.

Terdapat bermacam kewajiban jenis pajak yang wajib dibayar di mana masing-masing jenis pajak tersebut memiliki sifat perlakuan pajak sendiri-sendiri. Contohnya, bea masuk dianggap sebagai suatu biaya yang bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak atau bisa dimintakan restitusi manakala kita melaksanakan ekspor barang (output), sedangkan pajak penghasilan adalah pajak atas laba atau penghasilan kena pajak yang dapat mengurangi besarnya penghasilan neto setelah pajak atau laba tahun berjalan. Oleh karena itu supaya tidak mengganggu ataupun tidak membebani arus kas perusahaan, dibutuhkan perencanaan pajak yang baik dengan tujuan supaya menganalisis transaksi apa yang akan terkena pajak yang mana dan berapa dana yang mungkin dibutuhkan sehingga dapat diketahui berapa penghasilan bersih setelah pajak²¹.

D. Pajak Dalam Pandangan Islam

Ajaran Islam sebagai *ad-din* mempunyai sekumpulan kaidah atau Syari'ah, yang menyusun tata cara hubungan manusia dengan *al-Khaliq*, dan hubungan diantara sesama manusia (*mu'amalah*) dalam bentuk semua aspek, baik aspek

²¹ Suandi, E. (2017). *Perencanaan pajak 6*. (M. Masykur, Ed.) Jakarta: Salemba Empat.

politik, ekonomi, teknologi, pertahanan dan keamanan negara, sosial, budaya, dan lain-lain. Kilas balik pada sejarah awal mula masuknya agama Islam yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad Saw, Khulafaurrasyidin dan seterusnya, dalam melaksanakan roda kepemimpinan dan pemerintahannya pasti memerlukan pendapatan, yaitu pendapatan yang bersumber dari jizyah, kharaj, zakat dan pemasukan-pemasukan lainnya yang sifatnya dibutuhkan, yang bisa dikumpulkan pada waktu yang tidak dapat dipastikan datangnya, bisa ada bisa juga tidak, seperti ghanimah dan usyur, yang pada semuanya itu merupakan sumber terpenting untuk pembiayaan Negara dalam menjalankan roda kepemimpinan dan pemerintahan pada masa itu²².

Pajak berdasarkan syariah, secara etimologi pajak bermula dari bahasa arab yang bisa kita disebut dengan istilah dharibah, yang memiliki arti menetapkan, mewajibkan, menentukan, memukul, menerangkan atau membebaskan. Secara bahasa ataupun tradisi, dharibah dalam pengaplikasiannya memang memiliki banyak arti, akan tetapi para ulama memakai dharibah untuk menyebut harta yang diambil sebagai kewajiban. Hal ini tampak jelas didalam pernyataan bahwa jizyah dan kharaj dipungut secara dharibah, yakni secara wajib. Bahkan beberapa ulama menyebut kharaj merupakan dharibah. Jadi, dharibah merupakan harta yang diambil secara wajib oleh negara untuk selain jizyah dan kharaj, sekalipun keduanya secara awam bisa diselevelkan dengan dharibah²³.

Perpajakan dalam Islam merupakan hasil dari ijtihad para ulama, hal ini berdampak pada berkembangnya perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang konsep perpajakan dalam Islam. Terdapat dua pendapat mengenai ini, yaitu mereka mengklaim bahwa Islam membolehkan adanya pajak setelah kewajiban membayar zakat. Pihak lain berpendapat bahwa tidak diperbolehkan dalam Islam karena dalam Islam kaum Muslim hanya berkewajiban zakat atas harta bendanya. Berikut merupakan sifat-sifat yang melekat pada *dharibah* dalam ketentuan Islam²⁴:

²² Zarkasyi, A. (1960). *Siyasah Maliyah*. Yogyakarta.

²³ Gusfahmi. (2007). *Pajak Menurut Syariah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

²⁴ Lestari, M. (2015). Konsep Pajak Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kota Makasar). 12-13.

1. Pajak (*dhariibah*) bersifat temporer, tidak bersifat *continue*; hanya bisa dikenakan pada saat di *baitul mal* sedang kekurangan harta ataupun tidak ada sama sekali untuk mendanai. Saat di *baitul mal* mulai ada isinya kembali, maka perlakuan pajak bisa ditiadakan. Lain hal dengan zakat, yang tetap akan dikenakan, walaupun pihak-pihak yang tergolong membutuhkan (*mustahik*) tidak ada. Namun saudara kita (non muslim) tetap menganggap pajak adalah wajib..
2. Pajak (*dhariibah*) hanya boleh diadakan untuk umat muslim dan sebatas jumlah yang dibutuhkan untuk pembiayaan yang merupakan kewajiban bagi kaum muslim dan sebatas jumlah yang diperlukan untuk pembiayaan wajib tersebut, tidak boleh lebih. Sedangkan pajak menurut non islam ditunjukan untuk seluruh warga tanpa membedakan agama
3. Pajak (*dhariibah*) hanya diambil dari kaum muslim dan tidak dipungut dari non muslim. Sebab pajak (*dhariibah*) dipungut untuk dana keperluan yang menjadi kewajiban bagi umat muslim, yang bagi umat lain bukan suatu keharusan. Namun di Indonesia dalam sudut pandang pajak dalam hal umum diberlakukan untuk umat muslim dan agama lain tanpa adanya perbedaan atau diskriminasi..
4. Pajak (*dhariibah*) hanya dipungut dari kaum muslim yang bisa dikatakan orang berada atau kaya, tidak ada pungutan untuk yang lainnya. Orang kaya adalah orang yang ditakdirkan oleh sang pencipta memiliki sebagian harta lebih banyak dibanding orang lain, mereka memiliki kemampuan dalam hal memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder bahkan tersier bagi dirinya dan keluarganya dibanding masyarakat lainnya. Dalam pajak non islam kadang kala pengenaannya dilakukan tanpa menimbang dan melihat kondisi subjek pajaknya. Pajak yang berlaku secara umum seperti pajak bumi dan bangunan atau PPN dikenakan bagi siapa saja.
5. Pajak (*dhariibah*) akan di pungut sebatas pada kebutuhan dana yang akan diperlukan, selebihnya tidak boleh.

6. Pajak (*dhariibah*) saat sudah tidak diperlukan akan ditiadakan. Namun dalam kondisi seperti sekarang ini menurut agama lain pajak merupakan sumber utama pendapatan negara.

Dalil Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 141 digunakan para ulama yang memperbolehkan pungutan pajak secara wajib :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرَّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُّوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا
تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya :”Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan” (Q.S Al-An'am; 6 : 141)

Penjelasan tentang ayat diatas ialah Allah sang maha kuasa dengan sifat *Al-Khaliq* (Maha Pencipta) memberikan rezeki kepada hambanya melalui berbagai macam cara, salah satunya dari makanan. Menurut 'Atha bin Abi Rabah “yaitu dengan memberikan sedikit dari hasil panennya kepada orang-orang yang hadir pada hari itu, bukan berupa zakat”²⁵. Namun menurut ulama lain hal ini sebelumnya adalah suatu yang wajib, akan tetapi setelah itu *dinasakh* atau diganti dengan sepersepuluh atau seperduapuluh. Namun menurut Ibnu katsir hal yang diganti harus ditinjau ulang sebab hal itu awal mulanya adalah suatu yang wajib.

2.1.3 Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan usaha penghindaran pajak dengan mengurangi utang pajak yang bersifat legal (*lawful*)²⁶. Pajak merupakan suatu yang di pandang membebani bagi perusahaan. Hal ini menjadi penyebab utama perusahaan untuk

²⁵ Ghoffar E.M, M. A., Mu'thi, A., & Al-Atsari, A. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'ie.

²⁶ Xynas, L. (2010). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. *Revenue Law Journal*, 10(1).

melakukan penghindaran pajak. Menimbang bahwa pajak adalah sumber utama pemasukan negara, wajib pajak atau sebagai warga negara dituntut akan kesadaran kewajibannya terhadap negara. Tax avoidance merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan hukum urusan wajib pajak sehingga dapat mengurangi kewajiban pajaknya. Ini sering untuk nada merendahkan, misalnya digunakan untuk menggambarkan penghindaran yang dicapai oleh pengaturan buatan urusan pribadi atau bisnis untuk mengambil keuntungan dari celah, ambiguitas, anomali atau kekurangan lain dari hukum pajak. Undang-undang yang dirancang untuk melawan penghindaran telah menjadi lebih umum dan sering kali melibatkan ketentuan yang sangat kompleks²⁷.

Penghindaran pajak atau tax avoidance adalah usaha guna mengurangi beban perpajakan dengan menggunakan bagian kelemahan yang melekat pada kebijakan tentang perpajakan, dengan demikian menurut para ahli mengungkapkan yakni hal itu legal karena tidak melawan kebijakan yang bersangkutan dengan pajak²⁸. Berdasarkan penjelasan tentang tax avoidance dapat ditarik kesimpulan bahwa tax avoidance merupakan suatu perbuatan atau sikap yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalisir beban pajak yang tertanggung oleh wajib pajak dengan upaya menggunakan kelemahan atau celah yang terdapat pada peraturan perundang-undangan perpajakan.

Menurut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam praktik perencanaan pajak²⁹:

- a. Tranfer pricing, praktik yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi harga barang guna meminimalkan jumlah pajak yang dipungutnya. Ini biasanya terjadi pada perusahaan dengan hubungan istimewa.

²⁷ Lyon, S. M. (1996). International Tax Glossary. *IBFD*, 3, 303.

²⁸ Diyastuti, E., & Kholis, N. (2022). Pengaruh Firm Size, Leverage, Sales Growth, Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bei). *JURNAL GEMA*, 34(1).

²⁹ Triyanto, H. U., & Zulvina, S. (2017). Analisis Perumusan Kebijakan Mandatory Disclosure Rules Sebagai Alternatif Dalam Mengatasi Praktik Penghindaran Pajak Di Indonesia. *Jurnal Pajak Indonesia*, 1(1), 65-75.

- b. Memaksimalkan tax heaven country, dengan memanfaatkan atau mentransfer pendapatan wp ke negara lain yang memiliki pajak lebih rendah dari negara asal perusahaan.
- c. Thin Capitalization, Praktek ini untuk membiayai anak perusahaan atau cabang perusahaan dengan menggunakan terlalu banyak pinjaman atau hutang, yang berdampak mengurangi kewajiban anak perusahaan, karena jika induk perusahaan adalah perusahaan asing, pajak bunga akan lebih rendah daripada pajak bunga. sebuah perusahaan domestik.
- d. Treaty shopping, Hal ini terjadi ketika wajib pajak mendirikan perusahaan di negara yang memiliki perjanjian pajak, tetapi wajib pajak tersebut berasal dari negara yang tidak memiliki perjanjian pajak. Ini dirancang untuk mendapatkan keuntungan dari perjanjian pajak dan pajak yang lebih rendah.
- e. Controlled Foreign Corporation, Praktik ini akan dilakukan dengan cara memanfaatkan perusahaan yang berada atau terletak di luar negeri untuk menghindari pajak dengan skema menunda pengumuman dividen atau menggeser pendapatan.

Effective Tax Rate (ETR) yaitu ukuran beban pajak dalam perusahaan yang dihitung berdasarkan informasi keuangan perusahaan dengan mengalikan pengenaan pajak dengan tarif pajak yang berlaku, karena hal itu mengungkapkan seberapa besar tingkat pajak yang harus dibayarkan terhadap laba perusahaan itu sendiri. ETR digunakan dalam berbagai bidang yaitu mulai dari bentuk penghindaran pajak hingga adanya penghindaran pengakuan pendapatan di negara yang tarif pajaknya tinggi. Selain itu, ETR juga dapat digunakan sebagai suatu indikator perencanaan pajak yang efektif³⁰. Rumus untuk mengetahui nilai *Effective Tax Rate* (ETR) adalah sebagai berikut :

³⁰ Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). PENGARUH CAPITAL INTENSITY RATIO, INVENTORY INTENSITY RATIO, OWNERSHIP STRUCUTRE DAN PROFITABILITY TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 101-119.

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Dalam Al-Qur'an terdapat dalil-dalil yang menyerukan dalam ajaran Islam memerintahkan kepada umat muslim supaya taat dan disiplin akan ketentuan dan aturan-aturan yang telah dibuat. Salah satu diantaranya didalam surat At-taubah ayat 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”. (Q.S At-Taubah; 11 : 119)

Perusahaan yang dengan sengaja melakukan kegiatan penghindaran pajak dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, memicu permusuhan, merusak reputasi dan kemungkinan dalam kasus terburuk dapat mengakibatkan pencabutan izin usaha³¹. Menurut Ibnu Taimiyyah, basis pajak, tarif pajak, penghindaran pajak dan uang gelap adalah bagian dari lingkaran setan. Semakin sempit basis pajak, semakin tinggi tarif pajak. Semakin tinggi tarif pajak semakin besar keinginan untuk menghindari pajak dan semakin besar jumlah uang gelap. Penghindaran pajak adalah bagian dari lingkaran setan dan dilarang dalam Islam. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini maka harus kembali kepada nilai-nilai agama³². Hal ini diperkuat dengan pandangan Ibnu Taimiyah bahwa penghindaran pajak dilarang karena mereka yang tidak membayar pajak akan membebani kelompok lain.

Dalil lain yang menjelaskan tentang larangan melanggar ketentuan yang akan merugikan orang lain surat An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

³¹ Lanis, R., & Richardson, G. (2015). Is Corporate Social Responsibility Performance Associated with Tax Avoidance? *Journal of Business Ethics*, 127(2), 439-457.

³² Agriyanto, R., & Rohman, A. (2017). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Perekonomian Yang Berkeadilan (Kajian terhadap Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Ekonomi yang Islami). *At-Taquddum*, 35.

Artinya :” Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S An-Nisa; 4 : 29)

Allah melarang hamba-hambanya yang menyatakan dirinya beriman memakan harta sebagian mereka terhadap sebagian lainnya dengan jalan yang bathil, yaitu dengan berbagai macam usaha yang tidak syar’i dengan penuh tipu muslihat³³. Penghindaran pajak merupakan perbuatan yang termasuk memakan sebagian harta orang lain secara bathil, dimana seharusnya sejumlah nominal yang harus dikeluarkan yang nantinya akan digunakan untuk kemashlahatan bersama tertahan bahkan tidak dikeluarkan dengan sengaja oleh manajemen perusahaan untuk memperkecil jumlah pajak yang dibayarkan, atau membayar pajak tidak sesuai dengan nominal seharusnya.

2.1.4 Profitabilitas

A. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu yang dapat menjadi sebuah indikator kinerja manajemen dalam perusahaan dengan tujuan mengelola aset perusahaan yang dapat dibuktikan dengan melalui keuntungan perusahaan yang dihasilkan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri³⁴. Kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan dapat dilihat sebagai indikator kinerja yang dapat mendefinisikan manajemen kekayaan. Manajemen kekayaan seringkali dapat menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan dengan tujuan menghasilkan keuntungan baik dari penjualan atau investasi. profitabilitas ialah unsur penilai beban pajak, sebab kalkulasi seberapa banyak dan besarnya keuntungan perusahaan akan berdampak pada jumlah pembayaran beban pajak yang semakin

³³ Muhammad, A. B. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 2). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.

³⁴ Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19-26.

besar pula³⁵. Dengan keuntungan yang besar manajemen perusahaan (*agency*) akan berupaya memaksimalkannya dengan mengurangi faktor-faktor pengurang profit, salah satunya pajak. Sedangkan perusahaan yang mendapatkan laba lebih rendah akan memunculkan beban pajak yang lebih rendah bahkan bagi perusahaan yang mengalami kerugian tidak perlu membayar pajak. Berdasarkan aturan kompensasi pajak bahkan kerugian yang dialami perusahaan akan mengurangi besarnya jumlah pajak yang harus di tanggung tahun berikutnya.

Perusahaan yang piawai dalam menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah menarik simpati dari investor untuk menitipkan modalnya dikarenakan perusahaan dianggap mampu menjalankan operasional perusahaan. Sebaliknya, saat perusahaan tidak bisa mempertahankan ataupun meningkatkan profitabilitas, maka yang terjadi adalah investor akan enggan menanamkan modalnya pada perusahaan dan lebih parahnya mereka akan mearik kembali sejumlah modal yang telah ditanam³⁶.

Pada dasarnya implementasi rasio ini dapat menunjukan tingkat efesiensi suatu perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi yang terdapat pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antara perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan tinggi akan membuka cabang baru yang kemudian akan memperbesar kesempatan investasi terkait dengan perusahaan induknya.

B. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas, antara lain³⁷:

³⁵ Rodrigues, E. F., & Arias, A. M. (2014). Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate? *The Chinese Economy*, 60-83.

³⁶ Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.

³⁷ Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. 36-38.

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio NPM mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan. Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula pada tingkat penjualan tertentu.

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan asset yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap total asset setelah dikurangi beban bunga dan pajak. ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa lalu. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan akan semakin baik karena tingkat pengembalian investasi (return) yang semakin besar.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan laba yang tersedia bagi pemegang saham.

4. *Earnings per Share*

Rasio earning per share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya rasio yang tinggi berarti kesejahteraan pemegang saham meningkat

Alasan peneliti memilih variabel Profitabilitas meskipun masih ada rasio keuangan lainnya seperti rasio Solvabilitas dan Likuiditas, sebab peneliti ingin berfokus pada sisi keuntungan perusahaan yang sangat erat kaitannya dengan seberapa banyak pajak yang dibayarkan. Makin besar keuntungan suatu perusahaan makin besar pula pajak yang dibayarkan. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya dan rasio solvabilitas menjelaskan aktiva yang didanai oleh hutang. Keduanya berbicara tentang liabilitas yang akan dijelaskan oleh variabel selanjutnya. Kemudian alasan menggunakan

Return on equity (ROE) karena rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu alasan mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi tentu akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga pastinya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka return saham juga akan meningkat³⁸. Serta dalam mengukur rasio rentabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE) yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan (emiten) dalam upaya menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri, sehingga ROE ini sering disebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*. Rumus untuk mengetahui nilai *Return on Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

C. Manfaat Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang dilakukan dengan cara menggunakan sumber yang ada dalam perusahaan (yaitu modal yang tersedia, aktiva maupun penjualan). Atau profitabilitas dapat diartikan sebagai indikator kinerja yang menjelaskan pengelolaan kekayaan yang biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan laba dari hasil penjualan atau perolehan investasi. Berikut tujuan profitabilitas untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan³⁹ :

1. Untuk mengukur dan mengetahui perolehan laba perusahaan selama satu periode tertentu

³⁸ MEILINDA, V., & DESTRIANA, N. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 21(1a-1), 39-48. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

³⁹ Maulana, H. (2019). Pengaruh ROA, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *UIN Walisongo Semarang*, 79.

2. Untuk menilai dan mengetahui perolehan laba perusahaan ditahun sebelumnya dan juga berikutnya
3. Untuk menilai dan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan laba perusahaan dari masa ke masa
4. Untuk menilai dan mengetahui laba bersih sesudah pajak yang diperoleh dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur dan mengetahui seberapa produktivnya dana perusahaan dikelola, baik yang berasal dari modal sendiri ataupun modal pinjaman

D. Profitabilitas Dalam Pandangan Islam

Islam menegaskan bahwa dalam mencari harta harus dilakukan dengan benar, salah satunya dengan jual beli. Laba merupakan tujuan utama dalam melakukan sebuah bisnis. Islam tidak menetapkan batasan khusus di dalam pengambilan laba karena ayat-ayat dan hadis-hadis tentang jual beli tidak menjelaskan batasan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Yusuf al-Qaradzawi, dalam bukunya *Fatwa-fatwa Kontemporer* menyatakan bahwa pada hakikatnya, orang yang mengikuti dan mengkaji Sunnah Rasul dan Sunnah Rasyidiyyah (*Khulafa ar-Rasyidin*) dan sebelumnya telah meneliti al-Qur'an niscaya tidak akan mendapatkan satu pun nas yang mewajibkan atau menyunahkan batas keuntungan tertentu, misalnya sepertiga, seperempat, seperlima, atau sepersepuluh (dari pokok barang) sebagai ikatan dan ketentuan yang tidak boleh dilampaui⁴⁰. Allah SWT telah menjelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 198 :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ إِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ
الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِن الضَّالِّينَ

Artinya:“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan

⁴⁰ Qaradzawi, Y. (1995). *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 2 alih bahasa As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press.

sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”.
(Q.S Al-Baqarah; 2 : 198)

Secara ringkas, sebagaimana dijelaskan Imam As-Suyuthi dalam Tafsirul Jalalain, ayat ini menjelaskan kebolehan untuk mencari rezeki dengan berdagang (atau lainnya) selagi melaksanakan ibadah haji. Kemudian ayat ini menjelaskan perintah Allah untuk memperbanyak berdzikir dengan membaca talbiyah, tahlil, doa dan lainnya di Masy’aril Haram (bukit di akhir batas Muzdalifah yang disebut Quzah) setelah melaksanakan wuquf di Arafah dan mabit di Muzdalifah. Juga perintah memperbanyak berdzikir sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah memberi petunjuk untuk melaksanakan ibadah haji⁴¹. Ayat tersebut menjelaskan diperbolehkannya mencari rezeki melalui jual beli dalam kondisi apapun selama mematuhi kaidah-kaidah yang telah ditentukan, tidak termasuk sesuatu yang berdosa ketika seseorang mencari rezeki dan karunia Allah dengan mencari keuntungan melalui perniagaan. Setiap keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ataupun transaksi yang halal hukumnya adalah halal, sebaliknya pula keuntungan yang dihasilkan dari akegiatan atau transaksi yang haram adalah hukumnya haram

Sumber hadist lain yang menjelaskan akan diperbolehkannya memperoleh keuntungan lebih dari jual beli “ Diriwayatkan dari 'Urwah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor kambing, dengan uang itu ia beli dua ekor kambing, kemudian salah satunya dijual seharga satu dinar, lalu dia menemui beliau dengan membawa seekor kambing dan uang satu dinar. Maka beliau mendoa'akan dia keberkahan dalam jual belinya itu". Sungguh dia apabila berdagang debu sekalipun, pasti mendapatkan untung"⁴².

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah pun menganjurkan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Hal tersebut bermula ketika Rasul meminta kepada Urwah al-Bariqi untuk dibelikan kambing dengan memberi uang satu

⁴¹ As-Suyuthi. (2013). *Tafsirul Jalalain pada Hasyiyatus Shawi Juz 1*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah.

⁴² Sari, N. A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*.

dinar. Kemudian dengan uang satu dinar Urwah dapat membeli dua kambing, dan setelah itu ia tetap memberikan satu kambing kepada Rasul sesuai permintaannya. Rasul mengetahuinya dan mendoakan supaya Urwah mendapat berkah dengan jual beli yang mereka lakukan, dan seandainya uang itu digunakan untuk membeli tanah maka akan mendapatkan keuntungan juga.

Dari ayat Al-Quran dan Hadist di atas, maka dapat disimpulkan bahwa islam menganjurkan kepada umat manusia untuk mengembangkan harta atau modalnya yang digunakan untuk usaha, dengan cara mengelola dan mengendalikan dengan baik hartanya. Tujuan utama didirikannya usaha yaitu untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Islam memperbolehkan seseorang menjadi pembisnis dan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Karena memang semua kegiatan yang berkaitan dengan bisnis masuk dalam aspek muammalah yang mempunyai dasar kaidah untuk dibolehkannya melakukan sesuatu selama itu tidak menyimpang dari aturan-aturan syariah. Berapapun banyaknya laba atau profit yang diperoleh, selama tidak terdapat unsur-unsur keharaman dan kedzaliman maka dibolehkan dalam islam.

2.1.5 Leverage

A. Pengertian Leverage

Secara harfiah "*leverage*" sebenarnya adalah kekuatan pengungkit, asal katanya "*lever*" yang bermakna pengungkit. Berarti "*Leverage Financial*" ialah penggunaan hutang yang dimaksudkan bahwa dana yang berasal dari hutang akan menimbulkan adanya beban tetap berupa bunga. *Leverage* adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk membiayai investasi dan asset perusahaan⁴³. Pembiayaan melalui hutang terutama hutang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Leverage pada perusahaan berguna dalam mengukur seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya⁴⁴.

⁴³ Ngadiman, & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, XVIII, 408–421.

⁴⁴ Yohanes, & Karnadi, F. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-JURNAL AKUNTANSI TSM*, 657-670.

Perusahaan memiliki beberapa opsi pilihan sumber dana jika perusahaan tersebut memerlukan dana berupa modal pinjaman (utang) dan modal pinjaman relatif tidak terbatas jumlahnya. Selain opsi tersebut, perusahaan juga dapat menginspirasi manajemen untuk lebih aktif dan kreatif.

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Tingkat pengelolaan kewajiban (*leverage*) berkaitan dengan bagaimana perusahaan didanai, apakah perusahaan didanai lebih banyak menggunakan kewajiban atau modal yang berasal dari pemegang saham. Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan maka akan semakin besar pula agency cost. Dalam hal ini perusahaan akan cenderung mengungkapkan mengapa kondisi kewajiban mereka berada angka tersebut kepada publik sehingga diharapkan investor cukup jelas mengetahui kondisi kewajiban perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba usaha yang diterima perusahaan adalah modal. Modal dapat berasal dari pemilik ataupun modal asing yang disebut hutang. Peningkatan total hutang perusahaan menandakan bahwa perusahaan kekurangan dana dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga perusahaan memilih hutang sebagai alternatif tersedianya sumber modal. Dengan meningkatnya hutang, berarti modal kerja perusahaan meningkat sehingga dapat meningkatkan kegiatan operasionalnya serta memenuhi kebutuhannya. Dengan meningkatnya kegiatan operasional maka pendapatan yang dihasilkanpun meningkat. Meningkatnya hutang perusahaan diharapkan akan berdampak baik terhadap peningkatan laba sehingga kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang dapat terjamin. Namun meningkatnya hutang juga dapat berdampak buruk bagi perusahaan, karena semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar kewajiban yang harus dibayar perusahaan sehingga dapat menurunkan pendapatan yang dihasilkan dan juga besarnya resiko gagal bayar karena beban bunga⁴⁵.

⁴⁵ Jufrizen, & Sari, M. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Firm Size Terhadap Return On Equity. *Jurnal Riset Akuntansi aksioma*, 156-191.

B. Jenis-jenis Rasio Leverage

Leverage merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penggunaan rasio leverage perusahaan akan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri ataupun modal pinjaman.

Menurut Kasmir macam-macam pengukuran rasio yang tergolong dalam Leverage diantaranya yaitu⁴⁶ :

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva. Debt to Asset Ratio (DAR) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Cara pengukuran dengan menggunakan rasio ini adalah dengan membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah yang berasal dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan antara utang jangka panjang dengan modal yang berasal dari modal sendiri. Tujuan dari Long Term Debt to Equity Ratio adalah untuk mengukur utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Times Interest Earned adalah rasio yang digunakan untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Yang artinya, rasio ini adalah merupakan

⁴⁶ Kasmir. (2014). *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Rajawali Pers.

kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga, sama seperti coverage ratio.

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage atau disebut dengan lingkup biaya tetap yang merupakan rasio yang menyerupai rasio Times Interest Earned. Hanya saja ada perbedaan antara rasio ini dengan rasio Times Interest Earned yaitu dalam rasio ini perusahaan memperoleh utang jangka panjang berdasarkan kontak sewa. Biaya tetap sendiri merupakan biaya bunga ditambah dengan kewajiban sewa tahunan ataupun jangka panjang.

Dalam penelitian kali ini, rasio yang di gunakan ialah *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan dalam memilih rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan, dengan demikian dapat dilihat struktur risiko tidak tertagihnya hutang. Sebuah perusahaan, ketika membutuhkan dana, dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham⁴⁷. Namun investor akan memperhatikan indikator hutang sebagai acuan utama dimana hutang yang jumlahnya lebih kecil dari modal masih bisa dibilang baik, alias *Debt to Equity Ratio* (DER) nya dibawah 100%, Jika diatas 100% sudah pasti utang tersebut tidak baik, dengan catatan utang-utang tersebut bukan merupakan utang yang berbahaya, melainkan utang yang memang mendukung perusahaan untuk membayar bunga atau denda jika terlambat membaya⁴⁸. Rumus untuk menghitung nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

⁴⁷ Robbyah, A. S., Mubarak, F. K., El Junusi, R., & Wahyudi, R. (2021). Analysis of the Return and Risk of Investment in Insurance Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *At-Taqaddum*, 13(1), 73-84.

⁴⁸ Andhani, D. (2019). Pengaruh Debt To Total Asset Ratio (DAR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Net Profit Margin (NPM) Serta dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Elektronik di Bursa Efek Tokyo ahun 2007-2016. *JURNAL SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(1), 45-64.

C. Manfaat Rasio Leverage

Adapun beberapa manfaat dari rasio Leverage yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

D. Leverage Dalam Pandangan Islam

Dalam memperoleh laba maka memerlukan modal, baik modal yang diperoleh dari keuangannya sendiri ataupun dari hutang yang dipakai untuk kegiatan operasional usahanya. Dalam hukum islam juga mengatur tentang cara mendapatkan dan menggunakan modal, salah satunya apabila dalam penggunaan modal/hutang maka harus sesuai dengan prinsip syariah dan digunakan dengan tujuan yang benar yaitu untuk meningkatkan kemaslahatan⁴⁹. Allah akan selalu memberikan keberkahan kepada siapa saja yang meringankan beban umatnya baik dengan cara diberi atau dipinjamkan sedikit dari kebutuhannya selagi kebutuhan tersebut memang mendesak adanya. Kebaikan atas bantuan tersebut telah Allah jelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 245, yaitu :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya :” Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah? Dia akan melipatgandakan (pembayaran atas pinjaman itu) baginya berkali-kali

⁴⁹ Khafifah, A. (2020). Pengaruh Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Dan Responsibility (Csr) Terhadap Agresivitas Pajak. 19.

lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nyalah kamu dikembalikan”. (Q.S Al-Baqarah ; 2 : 245)

Kata meminjamkan dan pinjaman pada ayat ini adalah terjemahan dari kata (قرض) qardh yang kemudian masuk dalam aneka bahasa dengan makna yang sama dengan kredit. Dari tinjauan bahasa al-Qur'an, kata tersebut pada mulanya bermakna memotong sesuatu dengan gigi, seperti tikus yang memotong kayu dengan giginya. Ini memberi kesan bahwa pinjaman yang diberikan itu diberikan dalam situasi kejiwaan yang sulit. Di sisi lain, pada saat seorang menggigit sesuatu, maka jelas ia mengharapkan hasil yang memuaskan dari upayanya itu. Karena itu, pakar tafsir al-Qurthubi misalnya, mendefinisikan qardh sebagai “segala sesuatu yang dilakukan dengan mengharapkan imbalan. Nah, karena yang diberi pinjaman itu adalah Allah, maka tentu saja jika Anda percaya kepada-Nya pasti Anda percaya pula bahwa pinjaman itu tidak akan hilang bahkan akan mendapat imbalan yang wajar⁵⁰.

Maksud dari ayat diatas yaitu siapa memberi pinjaman yang baik kepada Allah SWT, adalah menginfakkan harta di jalannya atau untuk kebajikan. Maka, orang tersebut akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Begitu juga dalam perusahaan yang membutuhkan modal dalam usaha operasionalnya dalam melakukan hutang piutang, dan bagi orang yang memberikan utang Allah SWT akan melapangkan rezeki baginya.

Dengan penggunaan debt ratio ini dapat ditentukan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi janji yang dibuat dalam bentuk hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Istilah "leverage" mengacu pada proporsi aset perusahaan yang didanai oleh sumber luar. Total debt ratio, yaitu rasio total hutang (termasuk hutang lancar dan hutang jangka panjang) terhadap total aset, adalah bagaimana leverage ditentukan. Rasio ini digunakan dalam perhitungan leverage. Untuk tujuan menghitung leverage, rasio total hutang dapat digunakan.

⁵⁰ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.

Perhitungan jumlah *leverage* perusahaan dapat memberikan gagasan bagus perihal seberapa krusial perusahaan kita secara finansial. Ini dikarenakan *leverage* menjadi tolak ukur untuk meninjau apakah perusahaan bergantung pada kreditur untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, itu menunjukkan bahwa bergantung pada pinjaman eksternal untuk mendanai asetnya maupun sebaliknya. Hal ini sebenarnya dapat berdampak buruk bagi perusahaan jika memiliki rasio hutang yang tinggi dimana investor akan menganggap perusahaan tidak mampu mengelola kegiatan aktivitas perusahaan dengan baik dan profesional. Namun dilain sisi beranggapan hutang akan menguntungkan perusahaan dengan timbulnya beban tetap berupa bunga.

2.1.6 Financial Distress

A. Pengertian Financial Distress

Financial Distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan yang disebabkan karena penurunannya kegiatan ekonomi perusahaan⁵¹. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Dengan melihat bagaimana kondisi perusahaan, berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress condition*) atau tidak, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal, dan lain-lain serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami⁵². Dalam pembahasan sebelumnya, perusahaan yang terlibat dalam *financial distress* lebih disebabkan karena sudah terikatnya kontrak dengan pihak eksternal. Maka dari itu, perusahaan akan melakukan apa saja demi

⁵¹Hartoto, R. I. (2018). Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017). 19.

⁵²Haryetti. (2010). Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (STUDI KASUS PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BEI). *Jurnal Ekonomi*, 18(2), 27.

keberlangsungan perusahaan dan mengesampingkan mengenai reputasi negatif yang akan diperoleh perusahaan.

B. Jenis-jenis Financial Distress

Financial distress terbagi menjadi tiga jenis⁵³:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi di mana pendapat perusahaan (*revenue*) tidak dapat menutupi semua beban/biaya yang terjadi, termasuk biaya modal ($\text{laba} < \text{biaya modal}$).

b. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Kegagalan bisnis merupakan proses dimana bisnis perusahaan tidak lagi memiliki prospek yang profitable yang mengakibatkan perusahaan akan kehilangan kreditur, pelanggan, hingga kehilangan bisnis itu sendiri.

c. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan merupakan suatu fenomena dimana perusahaan tidak sanggup membayar kewajiban jangka pendek atau tidak mampu melunasi utang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

C. Penyebab Financial Distress

Financial distress bisa terjadi pada semua perusahaan. Penyebab terjadinya financial distress juga bermacam-macam. Pengelompokkan penyebab kesulitan, yang disebut dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Terdapat 3 alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami financial distress dan kemudian bangkrut, yaitu ⁵⁴:

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

⁵³ Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1993). *Intermediate financial management* (4 ed.). The Dryden Press.

⁵⁴ Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Personal*. medan: USU Press.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

D. Manfaat Melakukan Prediksi Financial Distress

Prediksi financial distress ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya financial distress adalah⁵⁵:

a. Pemberi Pinjaman atau Kreditor

Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

b. Investor

Model prediksi financial distress dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

⁵⁵ Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING INDONESIA (JAAI)*, 7(2).

c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator

Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (atau menolak memberikan pendapat).

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan. Oleh karena, manajemen harus melakukan prediksi financial distress dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi dan mencegah kebangkrutan pada perusahaan.

E. Perhitungan Financial Distress

Merupakan cara yang paling sering digunakan untuk memprediksi financial distress. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan rasio keuangan yang bisa digunakan untuk memprediksi financial distress. Berbagai model untuk memprediksi financial distress yang disusun dari berbagai rasio keuangan :

1. Model Z-Score

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure*⁵⁶.

Model Z-Score yang dikembangkan Altman, yaitu :

a. Untuk Perusahaan *go public*

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

X_1 = *Working capital to total assets*

X_2 = *Retained earning to total assets*

X_3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X_4 = *Market value of equity to book value of total debt*

X_5 = *Sales to total assets*

Z = *Overall index*

Altman Z-Score menjelaskan, potensi kebangkrutan akan tercermin dalam nilai Z. Jika nilai $Z \geq 2,99$ maka perusahaan tersebut berada di zona aman atau bebas dari distress. Bila nilai $1,81 \leq Z < 2,99$ artinya perusahaan masuk ke dalam zona abu-abu, dan jika nilai $Z < 1,81$ maka perusahaan berada di dalam zona distress.

b. Untuk perusahaan yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

X_1 = *Working capital to total assets*

X_2 = *Retained earning to total assets*

X_3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X_4 = *Book value of equity to book value of total debt*

X_5 = *Sales to total assets*

Z = *Overall index*

⁵⁶ Fachrudin, k. A. (2008). *Kesulitan keuangan perusahaan dan personal*. Medan: usu press.

Nilai cut-off adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z < 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*); dan $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

- c. Untuk perusahaan selain manufaktur yang *go public*

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

X_1 = *Working capital to total assets*

X_2 = *Retained earning to total assets*

X_3 = *Earning before interest and taxes to total assets*

X_4 = *Book value of equity to book value of total debt*

Dimana : Z-Score $> 2,60$ berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap tidak bangkrut, $1,1 \leq \text{Z-Score} < 2,60$ terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus (*grey area*), Z-Score $< 1,1$ maka perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

2. Model Zeta

Model ini dikembangkan pada tahun 1977 oleh Altman dan Zeta Service Inc., sebuah perusahaan keuangan, di mana model ini lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Variabel yang masuk dalam model Zeta antara lain *return on assets*, *stability of earnings*, *debt service*, *cumulative profitability*, *liquidity/current ratio*, *capitalization (five year average of total market value)*, dan *size (total tangible assets)*.

3. Model O-Score

Ohlson pada tahun 1980 menemukan tujuh rasio keuangan yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang pailit dengan menggunakan regresi logistik, di mana tingkat ketepatan yang mendekati. Berikut adalah formula dari model O-Score :

$$\begin{aligned} \text{O-Score} = & -1,32 - 0,407 \log (\text{total assets}) \\ & + 6,03 (\text{total liabilities to total assets}) \\ & - 1,43 (\text{working capital to total assets}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
&+0,076 \text{ (current liabilities to current assets)} \\
&-1,72 \text{ (1 if total liabilities > total assets, 0 if otherwise)} \\
&-2,37 \text{ (net income to total assets)} \\
&-1,83 \text{ (funds from operations to total liabilities)} \\
&+0,285 \text{ (1 if net loss for the last two years, 0 otherwise) netincome} \\
&-0,521 \frac{\text{net income } t - \text{net income } t-1}{[\text{net income } t] + [\text{net income } t-1]}
\end{aligned}$$

Makin tinggi nilai O-Score maka makin tinggi peluang perusahaan untuk mengalami *financial distress* dan kebangkrutan.

4. Model Zmijewski

Zmijewski pada tahun 1984 melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan yang tidak dilakukan dalam industri spesifik sehingga dapat diterapkan secara universal lintas industri. Model Zmijewski :

$$B^* = -4,803 - 3,6 \text{ ROA} + 5,4 \text{ FNL} - 0,1$$

Keterangan :

B^* = Menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

ROA = Net income to total assets

FNL = Total debt to assets

LIQ = Current assets to current liabilities.

5. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Penilaian kinerja ini menggunakan lima aspek

penilaian, yaitu :

- 1) *capital*
- 2) *assets*
- 3) *management*

4) *earnings*

5) *liquidity* yang disebut CAMEL.

Pengujian faktor-faktor yang menentukan kebangkrutan di sektor perbankan dengan menggunakan rasio CAMEL, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan yang mengalami kebangkrutan⁵⁷.

F. Financial Distress Dalam Pandangan Islam

Financial distress sering dimaknai sebagai kondisi di mana seseorang dalam kondisi sulit keuangan. Kondisi ini akan menempatkan perusahaan pada ancaman kebangkrutan (*pailit*). Financial distress menyebabkan perusahaan terancam gagal dalam melaksanakan kewajibannya terhadap pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti investor, kreditor bahkan pihak penjamin dana. Kegagalan tersebut dapat berupa tidak terbayarnya utang perusahaan pada saat jatuh tempo, tidak terbayarnya deviden, dan membengkaknya jumlah utang.

Perusahaan sebagai penerima amanat mempunyai tanggung jawab atas kegiatan operasional sehingga mampu mendatangkan keuntungan bagi pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dalam menjalankan amanat, perusahaan dituntut adil dalam bagi semua pihak sehingga tidak ada satupun pihak yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan kaidah Islam yang terdapat pada firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya

⁵⁷ Almilia, I., & kristijadi. (2003). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek. *Jurnal akuntansi dan auditing indonesia (jaai)*, 7(2).

Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S An-Nisa ; 4 : 58)

Kebangkrutan dalam fikih dikenal dengan sebutan *iflaas* (الافلاس = tidak memiliki harta), sedangkan orang pailit disebut *mufliis* (المفلس) dan keputusan hakim yang menyatakan bahwa seseorang/badan/lembaga jatuh pailit disebut *tafliis* (التفليس).

Dalam landasan dasar hukum Islam adalah sebuah riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW menetapkan Mu'az bin Jabal sebagai orang yang terlilit utang dan tidak mampu melunasinya (pailit). Kemudian Rasulullah melunasi utang Mu'az bin Jabal dengan sisa harta yang dimiliki. Akan tetapi yang berpiutang tidak menerima seluruh pinjamannya, maka dia pun melakukan protes kepada Rasulullah. Protes tersebut dijawab oleh Rasulullah: “Tidak ada yang dapat diberikan kepada kamu selain itu” (HR. Bukhori dan Muslim No. 2.275).

Berdasarkan hadits tersebut, ulama fikih telah sepakat menyatakan bahwa seorang hakim berhak menetapkan seseorang (debitor) pailit, karena tidak mampu membayar utang-utangnya tetapi secara hukum tetap harus melunasi utangnya ketika terdapat harta lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kepailitan dapat diputuskan oleh pihak ketiga yang ditunjuk antara perusahaan (debitor) dan pemberi dana (kreditor) untuk menyelesaikan masalah secara adil.

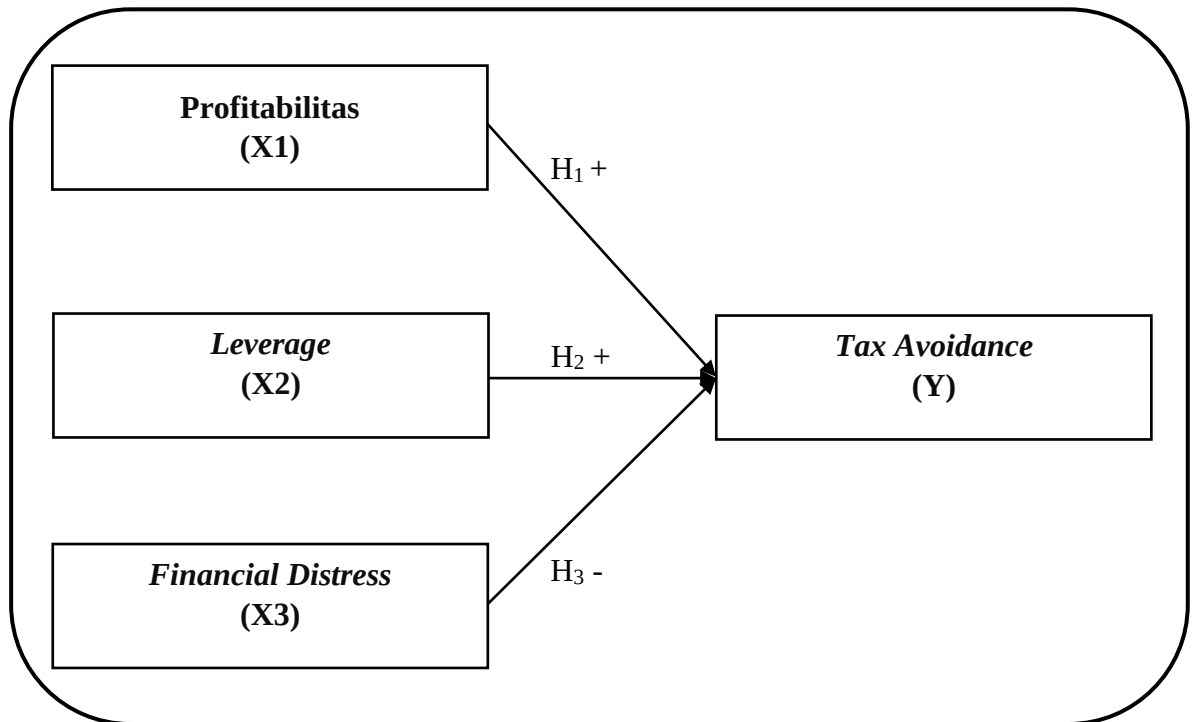
Islam mengajarkan umatnya untuk berperilaku bijak, namun tidak dibenarkan bahwa meminta hak secara paksa sehingga melukai orang yang mempunyai kewajiban terhadap orang tersebut. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan agar antara pemilik hak dan pemilik kewajiban sama-sama tidak dirugikan. Langkah-langkah penyelesaian seseorang yang berutang dan tidak mampu membayarnya, pertama diberi penundaan waktu pembayaran (perpanjangan waktu peminjaman). Apabila dalam perpanjangan waktu tidak mampu melunasi, maafkanlah dia dan anggap saja utang itu sebagai shadaqah. Hal itu lebih baik bagi yang meminjamkan.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel yang ingin diuji atau dianalisis melalui

penelitian yang dilakukan. Penelitian ini akan menguji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2022 yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq 2022	Pengaruh profitabilitas, finance distress, ukuran Perusahaan dan corporate governance terhadap tax Avoidance (Studi Empiris	Dependen : Tax Avoidance Independen : profitabilita s, finance distress, ukuran	profitabilita s berpengaru h, financial distress berpengaru h, ukuran perusahaan tidak berpengaru h, kualitas	Persamaan: Perhitungan tax avoidance pakai ETR, variabel profitabilitas Perbedaan: objek penelitian dan landasan teori dengan agency theory

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010- 2020)	Perusahaan, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen	audit tidak berpengaru h, komite audit tidak berpengaru h, dan komisaris independen tidak berpengaru h	
2	Shela Sufa Irfaniya 2021	Pengaruh firm size,profitabili ty dan inventory Intensity terhadap effective tax rate (etr) (studi kasus perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor Food & beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) dan masuk Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Tahun 2017 – 2019)	Dependen : Effective Tax Rate (ETR) Independen : Profitability leverage, dan Inventory Intensity	Firm Size berpengaru h positif, Profitabilit y berpengaru h positif, Inventory Intensity tidak berpengaru h	Persamaan: Perhitungan tax avoidance pakai ETR, variabel Profitabilitas Perbedaan: Perbedaan: objek penelitian dan landasan teori dengan agency theory
3	Martha Carolina 2020	Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage Terhadap praktik	Dependen : Tax Avoidance Independen :	Profitabilit as berpengaru h negatif, leverage tidak	Persamaan: variabel profitabilitas dan leverage Perbedaan:

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
		penghindaran pajak	profitabilitas dan leverage	berpengaruh	Perhitungan tax avoidance pakai CETR, teori dengan agency theory, dan objek penelitian
4	Juliani Trinitasia Gabriella Langi, Lintje Kalangi, Jessy D. L. Warongan 2023	Pengaruh capital intensity, leverage, sales growth, dan market-To-book-ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor Kesehatan di Indonesia	Dependen : Tax Avoidance Independen : capital intensity, leverage, sales growth, dan market-to-book-ratio	Capital intensity tidak berpengaruh, Leverage berpengaruh signifikan, Sales growth tidak berpengaruh signifikan, Market-to-book-ratio berpengaruh negatif dan signifikan	Persamaan: Perhitungan tax avoidance pakai ETR, Perbedaan: teori agensi, akuntansi positif, objek penelitian dan teori sinyal
5	Hasna Qonita 2022	Pengaruh profitabilitas, leverage, dan Ukuran perusahaan terhadap Penghindaran pajak pada perusahaan Consumer non- cyclicals yang Terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (issi) tahun 2018-2021	Dependen : Tax Avoidance Independen : profitabilitas, leverage, dan Ukuran perusahaan	Profitabilitas berpengaruh signifikan, Leverage tidak berpengaruh, Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan	Persamaan: variabel profitabilitas dan leverage Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek penelitian dan teori dengan agency

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
6	Afifah sella sekar vany 2017	Pengaruh return on asset, leverage, dan ukuran perusahaan Terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada Perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar Di indeks saham syariah indonesia periode 2013- 2015	Dependen : Tax Avoidance Independen : return on asset, leverage, dan ukuran perusahaan	Return On Asset tidak berpengaru h secara signifikan, leverage berpengaru h positif secara signifikan, ukuran perusahaan tidak berpengaru h secara signifikan	Persamaan: variabel profitabilitas dan leverage Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek penelitian dan teori dengan agency:
7	Novita Dewi, Ira Hasti Priyad 2023	Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Dependen : Tax Avoidance Independen : Pengaruh Sales Growth, Profitabilita s, dan Leverage	Sales Growth berpengaru h signifikan, Profitabilit as (ROA) berpengaru h signifikan, Leverage (DER) tidak berpengaru h signifikan	Persamaan: variabel profitabilitas dan leverage Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek penelitian dan teori dengan agency:
8	Dinda Yuliana , Santi Susanti, dan Sri Zulaihati 2021	Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance	Dependen : tax avoidance Independen : Financial Distress Dan	Financial distress berpengaru h positif terhadap tax avoidance, Corporate Governanc	Persamaan: varia bel financial distress Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek

N o	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
			Corporate Governance	e berpengaru h positif terhadap tax avoidance	penelitian dan teori dengan agency:
9	Rony Hermawa n dan Titik Aryati 2022	Pengaruh Financial Distress Dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance	Dependen : tax avoidance Independen : Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth	financial distress, komisaris independen , dan direksi berpengaru h negatif, dan komite audit berpengaru h positif	Persamaan: varia bel financial distress Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek penelitian dan teori dengan agency:
10	Widya Kusuma Rahayu dan Sri Handaya n 2023	Pengaruh Financial Distress, Insentif Tunneling Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)	Dependen : tax avoidance Independen : Financial Distress, Insentif Tunneling, dan Kompensas i Rugi Fiskal	Financial Distress dan Insentif Tunneling berpengaru h negatif, Kompensas i Rugi Fiskal tidak pengaruh	Persamaan: varia bel financial distress Perbedaan: Perhitungan tax avoidance pakai CETR, objek penelitian dan teori dengan agency:

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan suatu indikator keterampilan manajemen perusahaan dalam mengurus sumber kekayaan dengan laba sebagai tujuannya⁵⁸. Profitabilitas yang bersih akan di alihkan kepada pemegang

⁵⁸ Sudarmadji, A. M., & Sularto, L. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 53-61.

saham dalam bentuk saham dan laba ditahan⁵⁹. Jika rasio profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan yang signifikan, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh dari aktivitas operasional akan makin tinggi. Namun dengan adanya kenaikan laba tersebut menjadi pemicu akan adanya praktik penghindaran pajak.

Pemerintah sebagai regulator merupakan salah satu stakeholder perusahaan. Kepentingan pemerintah misalnya terkait dengan pembayaran pajak ke negara. Pajak merupakan iuran wajib yang harus dibayarkan oleh manajemen perusahaan kepada negara. Namun ketika akan membayarkan pajaknya wajib pajak enggan untuk menyerahkan sebagian keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan. Namun di lain sisi, wajib pajak tidak akan bisa menghindar dari kewajibannya sehingga wajib pajak akan berupaya meminimalisir jumlah pembayaran pajak dengan melakukan *tax avoidance*. Dalam rangka mengoptimalkan laba dan kepuasan stakeholder primer (investor), maka harus ada stakeholder lain yang dikorbankan dalam hal ini adalah pemerintah.

Menurut penelitian (Lorenza, 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, diperkuat oleh hasil penelitian (Dhiyaa, 2022) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Peneliti menyimpulkan hipotesis bahwa :

H1 : Profitabilitas berpengaruh Positif signifikan terhadap *tax avoidance*

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berasal dari pendanaan yang asalnya dari internal dan external. Leverage adalah sumber pendanaan yang asalnya dari luar atau pihak ketiga seperti, perbankan atau berupa pinjaman dari perusahaan yang memiliki hubungan istimewa.

⁵⁹ NURINGSIH, K. (2010). PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN HUTANG DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP RISIKO. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 12(1), 17-28.

Sedangkan modal adalah jenis pendanaan yang bersumber dari internal berupa setoran dana yang di peroleh dari pemilik perusahaan ataupun melalui penjualan saham.

Leverage ialah suatu rasio keuangan yang dapat mengilustrasikan ikatan antara hutang perusahaan dengan modal atau aset. Leverage ialah gambaran indikasi adanya asimetri antara aset yang di biayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri⁶⁰. Hutang adalah *financial leverage* dan menjadi penyebab digunakannya hutang adalah karena bunga pinjaman dapat mengurangi beban pajak sehingga perusahaan akan melakukan peminjaman yang memicu *agresifitas* perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak⁶¹.

Penghindaran pajak memiliki maksud untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan celah kelemahan aturan pajak. Pendanaan yang berasal dari hutang terlebih khusus hutang jangka panjang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Semakin besar proporsi hutang maka makin kecil pula laba kena pajak yang diakibatkan timbulnya insentif pajak atas bunga yang makin besar. Hal ini yang akan mendasari pendanaan operasional perusahaan akan lebih senang berasal dari hutang dibandingkan modal.

Menurut teori stakeholder perusahaan dianggap bagus ketika mampu mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan yang baik akan memenuhi kepuasan stakeholder. Pengelolaan hutang (*leverage*) merupakan salah satu indikator perusahaan mampu menguasai keputusan manajerial. Dalam UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga hutang diperbolehkan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Jadi sejak awal perusahaan

⁶⁰ Analisa, Y. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008). *Universitas Diponegoro*, 16-17.

⁶¹ Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). PENGARUH SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY RATIO DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE (ETR). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 3(2), 1-9. Retrieved from

menaikan leverage (hutang) untuk memanfaatkan beban bunga berupa insentif pajak untuk melakukan penghindaran pajak.

Menurut (Fitriani dan Sulistyawati, 2020) menyatakan adanya pengaruh positif antara *leverage* dengan *tax avoidance*, sejalan dengan hasil penelitian (Mariadi dan Kusuma, 2022) *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Peneliti menyimpulkan hipotesis bahwa :

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Financial distress merujuk pada situasi di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan atau tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap kreditur⁶². Hal ini terjadi ketika perusahaan tidak dapat membayar hutangnya sesuai dengan jadwal pembayaran atau menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajiban keuangan lainnya. Risiko financial distress dapat meningkat jika perusahaan memiliki biaya tetap yang tinggi, likuiditas aset yang terbatas, atau pendapatan yang sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi. Dalam kondisi financial distress, perusahaan sering kali harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

Dalam *stakeholder theory* dijelaskan bahwa menyejahterakan *stakeholder primer* menjadi prioritas utama perusahaan, karena mereka memiliki hubungan langsung dengan perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan. Namun dalam kondisi tertentu seperti *financial distress* akan mendorong perusahaan untuk menghindari tindakan-tindakan yang tidak mungkin dilakukan seperti penghindaran pajak, karena (investor) akan memandang aktivitas penghindaran pajak merupakan sebuah tindakan dengan risiko yang sangat tinggi sebab jika tindakan penghindaran pajak terbukti maka akan berakibat pada harga saham. Investor pastinya akan khawatir akan *life's cycle* perusahaan dan akan uang yang sudah ditanam

⁶² Khaliq, A. e. (2014). Identifying Financial Distress Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Company (GLC). *International Journal of Economics, Finance and Management*, 3(3).

dalam perusahaan terkait. Jadi ketika perusahaan mengalami *financial distress* perusahaan tidak akan melakukan penghindaran pajak.

Menurut (Pratiwi et al., 2020) menyatakan adanya pengaruh negatif antara *financial distress* dengan *tax avoidance*, sejalan dengan hasil penelitian (Ferahwati dan Khairi, 2022) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Peneliti menyimpulkan hipotesis bahwa :

H3 : *Financial Distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu sebuah penelitian yang digunakan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan data yang berupa angka, meneliti populasi, sampel, instrumen penelitian, menggunakan analisis statistik, metode pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder⁶³. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yang sudah diolah dan kemudian dipublikasikan untuk pengguna data⁶⁴.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan sektor *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022, yaitu laporan tahunan yang didapat dari www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Sumber data yang diambil berupa laporan keuangan tahunan. Alasan memilih objek ISSI karena Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI dan apakah perusahaan tersebut melakukan pelanggaran karena objek dari perusahaan tersebut terikat dengan prinsip-prinsip syariah. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK dan tercatat di papan utama dan papan pengembangan BEI.

3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁶⁵. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2022 yang

⁶³ Haharap, N., & Lubis, S. D. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Medan: HO Publisher.

⁶⁴ Daniar Paramita, R. W. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: STIE Widya Gama Lumajang.

⁶⁵ Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

menyajikan laporan keuangan lengkap dalam bentuk laporan keuangan (*annual report*). Berikut adalah populasi penelitian :

Tabel 3.1
Populasi Perusahaan *Healthcare* Yang Tercatat di ISSI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	KAEF	Kimia Farma Tbk.
2	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
4	MERK	Merck Tbk.
5	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
6	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
7	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
8	SILO	Siloam International Hospitals
9	SRAJ	Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.
10	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
11	PRIM	Royal Prima Tbk.
12	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
13	PEHA	Phapros Tbk.
14	SOHO	Soho Global Health Tbk.
15	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk
16	MTMH	Murni Sadar Tbk.
17	MEDS	Hetzer Medical Indonesia Tbk.
18	PRAY	Famon Awal Bros Sedaya Tbk.
19	OMED	Jayamas Medica Industri Tbk.
20	MMIX	Multi Medika Internasional Tbk
21	PEVE	Penta Valent Tbk.
22	HALO	Haloni Jane Tbk.
23	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.
24	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.
25	SAME	Sarana Meditama Metropolitan T
26	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.
27	BMHS	Bundamedik Tbk.
28	INAF	Indofarma Tbk.

Sumber data: www.idx.co.id

b. Sampel

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut⁶⁶. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang akan dan harus dipelajari dari sampel itu kesimpulannya diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling*. Sampel non-probabilitas adalah metode di mana tidak semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam penelitian. Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian⁶⁷. Purposive sampling lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini memiliki beberapa kriteria, yaitu dapat dilihat sebagai berikut :

1. Perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2022
2. perusahaan *Healthcare* yang menyajikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2020-2022
3. Perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan laba positif periode 2020-2022

3.3 Operasional Variabel dan Instrumen

⁶⁶ Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁶⁷ Schindler, & Cooper. (2011). *Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang memenuhi kriteria tertentu sebagai anggota sampel*.

Operasional variabel merupakan aspek dari sebuah penelitian yang menyampaikan atau memberikan informasi tentang bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel penelitian. Dalam penelitian ini mempunyai dua variabel yang terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini memiliki 3 variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *Leverage*, dan *Financial Distress* Penelitian ini juga terdiri dari variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

a. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variable yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variable terikat.

b. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variable yang dipengaruhi karena adanya variable bebas. Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya.

Definisi operasional penelitian ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Parameter	Ukuran
Variabel Independen				
1	Profitabilitas (ROE)	Kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
2	<i>Leverage</i> (DER)	Penggunaan dana untuk operasional perusahaan yang berasal dari hutang	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3	<i>Financial Distress</i> (Z-Score)	Kesulitan keuangan perusahaan	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$	Rasio
Variabel Dependen				

4	<i>Tax Avoidance</i> (ETR)	Kemampuan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam aturan pajak.	<u>Beban Pajak</u> Laba Sebelum Pajak	Rasio
---	----------------------------	---	--	-------

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik observasi berupa dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan cara melihat laporan keuangan (*annual report*) perusahaan *Healthcare* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2022 yang dapat ditemukan melalui situs resmi www.idx.co.id atau *website* perusahaan masing-masing kemudian mengakses laporan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang akan di butuhkan dalam penelitian .

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknis yang digunakan unuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh satu kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan bantuan SPSS 25 Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan hal berikut ini:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah alat statistik yang berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut. Menurut ghozali Statistik deskriptif memberiknn gambaran mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini yang dilihat dari rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum range, kurtosis, *skewness* (kemencengan distribusi).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel yang diteliti (Y). Setelah itu, peneliti beralih ke analisis regresi untuk mengembangkan model regresi yang

bisa diterapkan. Untuk melakukannya, mereka perlu memastikan bahwa asumsi berikut ini benar. Uji asumsi klasik ini terdiri dari empat bagian, yaitu sebagai berikut :

A. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal, grafik data yang terdistribusi normal akan membentuk lonceng (*bell shaped*)⁶⁸. Uji normalitas dapat diketahui melalui penyebaran titik pada grafik normal *probability plot*. Apabila titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan tidak menjauhi garis diagonal maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Selain itu, uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak, dengan tingkat kepercayaan atau signifikansi yang digunakan pada Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 5%⁶⁹.

B. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, dan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Batas nilai dari tolerance sendiri yaitu $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF yaitu ≥ 10 ⁷⁰.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk pengujian dan mengetahui apakah di dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Adanya homoskedastisitas apabila tidak berubahnya varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain, dan sebaliknya

⁶⁸ Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat Dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

⁶⁹ Nuryadi. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian* (1 ed.). Yogyakarta: Gramasurya.

⁷⁰ Ghozali. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Vol. 7). Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

apabila berubah maka terjadi heteroskedastisitas. Terdapat homoskedastisitas menandakan jika model regresinya baik, dan apabila terdapat heteroskedastisitas maka model regresi tidak baik⁷¹.

Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas yaitu dengan uji gletser. Uji gletser merupakan suatu cara dengan meregresi antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Dan apabila variabel independen dengan nilai absolut residualnya memiliki nilai signifikan yang lebih dari 0,05, maka hal itu menunjukkan terjadinya masalah heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dengan uji gletser, dasar pengambilan keputusannya yaitu apabila nilai Sig variabel independen $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai Sig variabel independen $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas⁷².

D. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian yang dimana dalam model regresi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Apabila tidak terdapat korelasi atau hubungan dapat dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Timbulnya autokorelasi disebabkan terdapat penelitian berturut-turut dalam waktu tertentu yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, Hal tersebut timbul adanya residual tidak bebas antara observasi satu dengan observasi yang lain. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Salah satu uji autokorelasi dalam regresi linear berganda menggunakan uji Durbin Watson (D-W). Dasar pengambilan keputusan yaitu⁷³:

- Jika $0 < d < dL$ (Lower Bound) l , berarti ada autokorelasi positif.

⁷¹ Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance di perusahaan yang terdaftar di BEI 2015-2018. 135.

⁷² mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linear berganda(studi kasus penyusunan persamaa alometrik kenari muda [canarium Indicum Indium L]. Jurnal ilmu matematika dan terapan, 4(3), 335.

⁷³ Ghazali. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Vol. 7). Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.

- Jika $-4 < dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif
- Jika $dL < d < dU$ (Upper Bound) atau $-dU < d < -dL$, pengujian tidak menyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
- Jika nilai $dU < d < -dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Menurut Eksandy persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

α : Konstanta

$Y = Tax Avoidance$

$X_1 = Profitabilitas$

$X_2 = Leverage$

$X_3 = Financial Distress$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 =$ Koefisiensi regresi

$e = Error Term$

3.6.4 Uji Hipotesis

A. Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik t dipakai untuk menguji sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$ yaitu :

- Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Ini artinya variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Ini artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen⁷⁴.

B. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau Uji Goodness of Fit atau uji kelayakan model digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi model regresi. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh secara simultan (bersama) yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Signifikansi dapat dilihat dengan melihat nilai signifikansi (tingkat kepercayaan). Tingkat signifikansi (tingkat kepercayaan) yang digunakan adalah α 5% atau 0,05. Dalam dasar pengambilan keputusan uji F yaitu (Devi dan Dewi) :

- Jika nilai sig. $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) dengan kata lain H_0 ditolak yang berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig. $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) dengan kata lain H_0 diterima yang berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

C. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dipakai untuk menilai seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu atau ($0 < x < 1$) memperlihatkan presentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1

⁷⁴ Siregar, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5(2).

berarti variabel-variabel independen membagikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel dependen⁷⁵.

⁷⁵ Marfirah, D., & Syam, F. (2016). pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 91-102.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menyajikan hasil analisis dan pembahasan data penelitian yang telah diuji. Uji analisis meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi) dan analisis linear berganda serta uji hipotesis.

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan *healthcare* yang listing di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020-2022. Data penelitian diperoleh melalui website BEI di www.idx.co.id atau website setiap perusahaan. Populasi perusahaan *healthcare* yang menerbitkan saham di ISSI selama tiga tahun sebanyak 28 perusahaan. Metode yang digunakan untuk memperoleh objek penelitian ini yaitu metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan. Proses pengambilan sampel pada penelitian ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

NO	URAIAN	JUMLAH	TOTAL
1	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2020-2022	28	84
2	perusahaan <i>Healthcare</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut periode 2020-2022	9	(27)
3	Perusahaan <i>Healthcare</i> yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dengan laba negatif periode 2020-2022	4	(12)
JUMLAH		15	45

Dari kriteria yang telah di tentukan, didapatkan 15 perusahaan yang sesuai dengan kriteria, yaitu:

Tabel 4.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
3	MERK	Merck Tbk.
4	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
5	SCPI	Organon Pharma Indonesia Tbk.
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
7	SILO	Siloam International Hospitals
8	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.
9	PRIM	Royal Prima Tbk.
10	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.
11	PEHA	Phapros Tbk.
12	SOHO	Soho Global Health Tbk.
13	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk
14	IRRA	Itama Ranoraya Tbk.
15	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.

Sumber data: www.idx.co.id

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan deviasi standar (standar deviasi). Nilai maksimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dari sampel dan nilai minimum digunakan untuk melihat nilai minimum dari sebuah sampel. Rata-rata (mean) dipakai untuk memprediksi nilai rata-rata populasi dari sampel. Sedangkan standar deviasi dipakai untuk menilai disperse rata-rata dari suatu sampel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sampel secara keseluruhan yang telah sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sebagai sampel penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistic Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	45	.015	.532	.16491	.103207
LEVERAGE	45	.053	1.586	.47631	.374540
FINANCIAL DISTRESS	45	1.447	37.189	9.90251	8.775440
TAX AVOIDANCE	45	.124	.597	.23767	.071239
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, maka dapat diuraikan analisis sebagai berikut :

- 1) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,015 milik PT Phapros pada tahun 2021 dan nilai terbesar (maximum) 0,532 milik PT Diagnos Laboratorium Utama pada tahun 2020. Rata-rata ROE yang dimiliki 45 perusahaan adalah 0,16491, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,16491 laba. Nilai standar deviasi ROE adalah sebesar 0,103207 (dibawah rata-rata), artinya ROE memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- 2) Variabel leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,053 milik PT Royal Prima pada tahun 2022 dan nilai terbesar (maximum) 1,586 milik PT Phapros pada tahun 2020. Rata-rata DER yang dimiliki 45 perusahaan adalah 0,47631, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal perusahaan digunakan untuk membiayai Rp 0,47631 liabilitas perusahaan. Nilai standar deviasi DER adalah sebesar 0,374540 (dibawah rata-rata), artinya DER memiliki tingkat variasi data yang rendah.
- 3) Variabel Financial distress yang diproksikan dengan model Altman Z-Score memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 1.447 milik PT Phapros pada tahun 2021 dan nilai terbesar (maximum) 37.189 milik PT Mitra Keluarga Karyasehat pada tahun 2022. Berdasarkan ketentuan model pengukuran Altman Z-Score, dari rata-rata nilai financial distress yang dimiliki 45 perusahaan sebesar 9,90251 dapat dinyatakan bahwa

perusahaan *healthcare* yang terdapat di ISSI pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 tidak mengalami financial distress, dibuktikan dengan nilai rata-rata seluruh perusahaan lebih besar dari 2,99. Namun apabila dilihat dari rentang nilai minimum dan nilai maksimum yaitu 1,447 dan 37.189 terlihat bahwa masih ada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Nilai standar deviasi yang dimiliki financial distress sebesar 8,775440 (dibawah rata-rata), artinya Altman Z-Score memiliki tingkat variasi data yang rendah.

- 4) Variabel tax avoidance yang diproksikan dengan effective tax rate (ETR) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,124 milik PT Phapros pada tahun 2021 dan nilai terbesar (maximum) 0,597 milik PT Siloam International Hospitals pada tahun 2020. Rata-rata ETR yang dimiliki 45 perusahaan adalah 0,23767, hal ini meunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan *healthcare* yang terdaftar di ISSI telah melakukan kewajiban perpajakan badannya sesuai tarif pajak yang ditetapkan pemerintah. Namun apabila dilihat dari rentang nilai minimum dan nilai maksimum yaitu 0,124 dan 0,597 terlihat bahwa masih ada perusahaan yang membayar pajak dibawah tarif yang ditetapkan pemerintah. Nilai standar deviasi ETR adalah sebesar 0,071239 (dibawah rata-rata), artinya ETR memiliki tingkat variasi data yang rendah.

4.3 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk pengujian regresi guna mengetahui apakah variabel terikat dan bebas terdistribusi normal atau tidak, dimana hasil yang diinginkan dalam pengujian ini ialah, model regresi terdistribusi normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk menguji normalitas ialah dengan metode uji Kolmogorov Smirnov. Dimana hasil pengujian Kolmogorov Smirnov jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan data distribusi yang normal, sedangkan apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan data distribusi yang tidak normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual	
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06544782
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.165
	Negative	-.135
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.004 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.154
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah

“ By default, SPSS calculates significance levels for the statistics in the Crosstabs and Non-parametric Tests procedures using the asymptotic method. This means that *p* values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small, sparse, contains many ties, is unbalanced, or is poorly distributed, the asymptotic method may fail to produce reliable results. In these situations, it is preferable to calculate a significance level based on the exact distribution of the test statistic. This enables you to obtain an accurate *p* value without relying on assumptions that may not be met by your data⁷⁶”. Secara default atau bawaan dari sistem SPSS pengujian Crosstabs dan Non-parametric adalah dengan metode *asymptotic*, itu berarti *p* values dihasilkan dari data yang besar. Namun ketika data yang akan diolah kecil, maka metode *asymptotic* akan mungkin akan gagal untuk memberikan hasil yang dapat diandalkan. Dalam situasi

⁷⁶ Mehta, C. R., & Patel, N. R. (1996). SPSS Exact Tests 7.0 For Windows. Chicago: SPSS Inc.

seperti ini metode *exact* akan memberikan nilai *p value* yang akurat tanpa bergantung pada asumsi yang mungkin tidak dipenuhi oleh data kita.

Berdasarkan hasil tabel diatas, diperoleh nilai signifikannya sebesar 0,154 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansinya ialah sebesar 0,05. Dengan demikian data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi hubungan antar variabel independen. Multikolinearitas pada penelitian ini diuji memakai tolerance dan variance inflation factor (VIF). apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas, sedangkan apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.296	.018		16.857	.000		
PROFITABILITAS	-.160	.073	-.337	-2.175	.035	.678	1.475
LEVERAGE	-.024	.020	-.186	-1.217	.231	.696	1.438
FINANCIAL DISTRESS	-.002	.001	-.378	-2.094	.043	.501	1.996

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data diolah

Pada tabel hasil pengujian multikolinearitas diatas menunjukkan untuk tolerance dan VIF menandakan tidak terdapat multikolinearitas yang serius. Nilai tolerance semua variabel independen lebih dari 0,10, yaitu untuk variabel profitabilitas sebesar 0,678, leverage ratio sebesar 0,696 dan financial distress sebesar 0,501. Nilai VIF dari semua variabel independen

tidak lebih dari 10, yaitu profitabilitas sebesar 1,475, leverage ratio sebesar 1,438, dan financial distress sebesar 1,996. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi linier apakah terdapat hubungan atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576 ^a	.332	.283	.04136	1.785
a. Predictors: (Constant), FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITAS					
b. Dependent Variable: Tax Avoidance					

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil output diatas didapat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,785. Untuk nilai DU bisa diiperoleh pada tabel Darbin-Watson (DW), dimana untuk total sampel (n) = 45 dan total variabel (k) = 3 maka didapat nilai DU sebesar 1,6662. Berdasarkan uji perhitungan $DU < d < 4-DU = 1,6662 < 1,785 < 2,3338$. Bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi untuk model regresi tersebut.

D. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan uji glejser untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heterokedasitas dalam suatu model regresi. Dasar pengambilan keputusan uji glejser yaitu nilai signifikan (sig.) antara variabel dependen dengan *Absolute Residual* >0,05 maka tidak terjadi heterokedasitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Glejser

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.066	.020		3.250	.002
	PROFITABILITAS	-.135	.085	-.277	-1.583	.121
	LEVERAGE	.008	.023	.063	.363	.719
	FINANCIAL DISTRESS	-.001	.001	-.120	-.588	.560
a. Dependent Variable: Abs_RES						

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, leverage, dan financial distress memiliki nilai sig. > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedasitas.

4.4 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang dalam hal ini profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) sebagai variabel dependen. Hasil uji model regresi linear berganda bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.296	.018		16.857	.000
	PROFITABILITAS	-.160	.073	-.337	-2.175	.035
	LEVERAGE	-.024	.020	-.186	-1.217	.231
	FINANCIAL DISTRESS	-.002	.001	-.378	-2.094	.043
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data diolah

Dari hasil tabel diatas, maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,296 - 0,160(\text{Profitabilitas}) - 0,024(\text{Leverage}) - 0,002(\text{Financial Distress})$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Jika setiap variabel independen Profitabilitas, Leverage, Financial Distress diasumsikan konstan, maka penghindaran pajak yang terjadi sebesar 0,296.
- 2) Jika Profitabilitas naik 1% maka rata-rata penghindaran pajak akan mengalami penurunan 0,160
- 3) Jika Leverage naik 1% maka rata-rata penghindaran pajak akan mengalami penurunan 0,024
- 4) Jika Financial Distress naik 1 satuan maka rata-rata penghindaran pajak akan mengalami penurunan 0,002

4.5 Uji Hipotesis

A. Hasil Uji T

Uji signifikansi parameter individual atau uji T atau digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas signifikansinya kurang dari 0,05 atau 5%.

Tabel 4.9
Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.296	.018		16.857	.000
	PROFITABILITAS	-.160	.073	-.337	-2.175	.035
	LEVERAGE	-.024	.020	-.186	-1.217	.231
	FINANCIAL DISTRESS	-.002	.001	-.378	-2.094	.043
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji signifikansi parameter individual atau uji T dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1) Profitabilitas Berpengaruh Negatif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.9 yang merupakan hasil dari uji T, memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance (penghindaran pajak). Hasil dari uji T di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurang dari 5%, maka nilai signifikansi yang di dapat dari hasil perhitungan lebih kecil ($0,035 < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar $-2,175$. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance (penghindaran pajak), sehingga H1 ditolak

2) Leverage Tidak Berpengaruh terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.9 yang merupakan hasil dari uji T, memperlihatkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance (penghindaran pajak). Hasil dari uji T di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05. Apabila dibandingkan dengan nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5%, maka nilai signifikansi yang didapat dari hasil perhitungan lebih besar ($0,231 > 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar $-1,217$. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance (penghindaran pajak), sehingga H2 ditolak.

3) Financial Distress Berpengaruh Negatif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel 4.9 yang merupakan hasil dari uji T, memperlihatkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance (penghindaran pajak). Hasil dari uji T di atas menunjukkan bahwa nilai financial distress signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Apabila dibandingkan dengan nilai

alpha yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurang dari 5%, maka nilai signifikansi yang di dapat dari hasil perhitungan lebih kecil ($0,043 < 0,05$) dengan nilai t hitung sebesar – 2,094. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance (penghindaran pajak), sehingga H3 diterima.

B. Hasil Uji F

Uji F atau disebut dengan uji signifikansi simultan merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen apabila memiliki tingkat signifikansi $< 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Tabel 4.10
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.035	3	.012	6.787	.001 ^b
	Residual	.070	41	.002		
	Total	.105	44			
a. Dependent Variable: Tax Avoidance						
b. Predictors: (Constant), FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITAS						

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji F di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,787 dengan nilai signifikansi 0,001. F tabel diperoleh nilai sebesar 2,830 pada signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,787 > 2,830$) dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, leverage, dan financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance secara signifikan.

C. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menilai bagaimana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.283	.04136
a. Predictors: (Constant), FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PROFITABILITAS				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pada tabel diatas didapat nilai Adjust R Square sebesar 0,283. Hal ini menyimpulkan bahwa kemampun profitabilitas, leverage, dan financial distress dalam menjelaskan variasi variabel penghindaran pajak sebesar 28,3%. Sedangkan sisanya sebesar 71,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan

A. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji parsial penelitian ini, didapatkan hasil Signifikansi adalah $0,035 < 0,05$ dan nilai t hitung - 2,175. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap tax avoidance. Tanda negatif pada nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Artinya jika tingkat profitabilitas meningkat maka aktivitas tax avoidance akan menurun, begitu pun sebaliknya. Dengan begitu hipotesis pertama yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance ditolak.

Dalam perusahaan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menggunakan modalnya untuk memperoleh laba yang tersedia bagi stakeholder. Perusahaan dengan return on equity yang tinggi akan mampu

memenuhi kewajibannya terhadap stakeholder primer maupun sekunder. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam membayar beban pajaknya. Apalagi perusahaan dalam tahun penelitian ini adalah industri-industri yang menjadi sorotan publik karena perusahaan *healthcare* tahun 2020-2022 menjadi industri yang sangat dibutuhkan dikala wabah covid-19 melanda, dimana kebutuhan akan produk/jasa kesehatan sangat dibutuhkan sehingga tindakan penghindaran pajak tidak akan dilakukan dan demi menjaga reputasi perusahaan yang sedang dalam sorotan publik sehingga perusahaan akan melaporkan beban pajak perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku yang akan meminimalkan tindakan tax avoidance perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁷⁷. Penelitian tersebut menyimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Semakin tinggi profit yang dihasilkan oleh perusahaan maka kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak akan berkurang karena perusahaan mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban bahkan dengan profit yang tinggi perusahaan dengan mudahnya melakukan pengaturan laba.

B. Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji parsial penelitian ini, didapatkan hasil Signifikansi adalah $0,231 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,217$. Dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh antara variabel leverage terhadap tax avoidance. Artinya tinggi rendahnya leverage tidak akan mempengaruhi aktivitas tax avoidance. Dengan begitu hipotesis kedua yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa antara variabel leverage dengan penghindaran pajak (tax avoidance) tidak terdapat hubungan yang signifikan antar keduanya, hal ini dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan *healthcare* yang terdapat

⁷⁷ Hidayat, W. W. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK: STUDI KASUS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB), 3(2), 24-25.

di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2020-2022 memiliki nilai hutang yang relatif kecil. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan peneliti dapat dijelaskan bahwa berdasarkan sampel yang diteliti, leverage (DER) pada persamaan regresi ETR menunjukkan rata-rata yaitu 0,47631 atau setara dengan 47,6% sedangkan standar untuk industry adalah 90%⁷⁸. Artinya sampel penelitian ini memiliki beban bunga yang relatif kecil sebab hutang yang ditanggung masih dibawah standar. Hal ini berarti menunjukkan leverage dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance), hal ini disebabkan karena tingkat leverage hanya akan mempengaruhi kebijakan manajerial berupa pendanaan dari perusahaan bukan mempengaruhi bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Maka teori stakeholder menjelaskan bahwa pemerintah sebagai stakeholder sekunder meskipun memberikan regulasi berupa penggunaan beban bunga sebagai insentif pajak tidak bisa digunakan secara optimal jika penggunaan hutang perusahaan masih kecil.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁷⁹. Penelitian tersebut menyimpulkan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ataupun semakin rendah leverage suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Keputusan pendanaan perusahaan dapat dijadikan sebagai penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif, namun Keputusan pendanaan adalah keputusan perusahaan untuk menggunakan pendanaan yang berasal dari internal ataupun eksternal.

C. Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uji parsial penelitian ini, didapatkan hasil Signifikansi adalah $0,043 < 0,05$ dan nilai t hitung $- 2,094$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel financial distress terhadap tax avoidance. Tanda negatif pada nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa financial

⁷⁸ Kasmir. (2014). Analisis Laporan keuangan. Yogyakarta: Rajawali Pers.

⁷⁹ PUSPITA, D., & FEBRIANTI, M. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI, 19(1), 43-44.

distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Artinya jika tingkat financial distress meningkat maka aktivitas tax avoidance akan menurun, begitu pun sebaliknya. Dengan begitu hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance diterima.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan dimana perusahaan yang sedang mengalaminya akan cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak. Ini berarti artinya kondisi financial distress yang tinggi akan mengurangi tindakan tax avoidance pada perusahaan tersebut. Financial distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan yang disebabkan karena penurunnya kegiatan ekonomi perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. maka dari itu perusahaan akan mengurangi tindakan tax avoidance pada perusahaan tersebut. Dengan kata lain, perusahaan dengan financial distress yang besar cenderung taat membayar pajak ketika berada dalam kesulitan keuangan. investor memandang aktivitas tax avoidance sebagai suatu tindakan dengan risiko yang tinggi. Investor khawatir apabila kemungkinan perusahaan dilikuidasi atau bangkrut besar, yang pada akhirnya akan menghabiskan saham yang telah ditanam oleh investor pada perusahaan tersebut. Risiko tersebut adalah apabila tindakan tax avoidance yang dilakukan tergolong ilegal dan diketahui oleh otoritas perpajakan, maka akan menimbulkan sanksi yang justru makin dapat memberatkan keuangan perusahaan dan dikhawatirkan akan berujung pada likuidasi perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan⁸⁰. Penelitian tersebut menyimpulkan financial distress berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Jika perusahaan mengalami Financial Distress maka perusahaan

⁸⁰ Rahayu, W. K., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Financial Distress, Insentif Tunneling Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Journal of Applied in Business Management and Accounting*, 2(2), 29.

akan mengalami kerugian karena terancam bangkrut atau memiliki laba namun dengan nominal yang sangat rendah. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan terbebas dari beban pajak atau memiliki beban pajak yang rendah karena semakin rendah laba yang diperoleh maka semakin rendah beban pajak yang harus dibayarkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka bisa diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Dari hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi profitabilitas sebesar $0,035 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar - 2,175 sehingga bisa disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan memberikan dampak penurunan penghindaran pajak pada perusahaan. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak yang menyimpulkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
- 2) Dari hasil pengujian hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi leverage sebesar $0,231 > 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar -1,217 sehingga bisa disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Yang artinya tinggi ataupun rendahnya leverage perusahaan tidak akan memberikan dampak terhadap penghindaran pajak pada perusahaan. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak yang menyimpulkan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
- 3) Dari hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi financial distress sebesar $0,043 < 0,05$ dengan nilai t hitung sebesar - 2,094 sehingga bisa disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Yang artinya semakin tinggi financial distress perusahaan maka akan memberikan dampak penurunan penghindaran pajak pada perusahaan. Hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yang menyimpulkan financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.

2. Saran

- 1) Penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan menambahkan variabel atau indikator lainnya sebagai prediktor terhadap tax avoidance pada

penelitian selanjutnya, sehingga menghasilkan hasil yang lebih bervariasi dalam menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance.

- 2) Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan alat ukur lainnya pada rasio tertentu sehingga dapat dibandingkan hasilnya dengan penelitian ini.
- 3) Penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperpanjang pengamatan periode dan memperluas sampel sehingga dapat lebih mencerminkan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Semakin banyak sampel dan populasi yang digunakan maka dapat menghasilkan kualitas dan hasil penelitian yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriyanto, r., & rohman, a. (2017). Rekonstruksi filsafat ilmu dalam perspektif perekonomian yang berkeadilan (kajian terhadap ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu ekonomi yang islami). *At-taqaddum*, 35. Doi: doi:10.21580/at.v7i1.1530
- Agriyanto, r., istiariani, i., ningsih, t. W., & sulistyowati, n. (2022). Peran relawan pajak dalam upaya pendampingan pelaporan pajak di kpp pratama kudas. *Panrita_abdi : jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 6(2), 235-243. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Alfarizi, m. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bej tahun 2015-2019. 55-56. Retrieved from https://eprints.walisongo.ac.id/cgi/search/simple?_action_search=search&_order=bytitle&basic_srctype=all&_satisfyall=all&q=tax+avoidance&_action_search=search
- Almilia, l. S., & kristijadi, k. (2003). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Jurnal akuntansi dan auditing indonesia (jaai)*, 7(2).
- Analisa, y. (2011). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2006-2008). *Universitas diponegoro*, 16-17.
- Andhani, d. (2019). Pengaruh debt to total asset ratio (dar) dan debt to equity ratio (der) terhadap net profit margin (npm) serta dampaknya terhadap harga saham pada perusahaan elektronik di bursa efek tokyo tahun 2007-2016. *Jurnal sekuritas (saham, ekonomi, keuangan dan investasi)*, 3(1), 45-64.
- Ardyansah, d., & zulaikha. (2014). Pengaruh size, leverage, profitability, capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax rate (etr). *Diponegoro journal of accounting*, 3(2), 1-9. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- As-suyuthi. (2013). *Tafsirul jalalain pada hasyiyatus shawi juz 1*. Beirut: darul kutub al-ilmiyah.
- Brigham, e. F., & gapenski, l. C. (1993). *Intermediate financial management* (4 ed.). The dryden press.
- Carolina, m. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap praktik penghindaran pajak. *Jurnal budget*, 5(1), 85.
- Carolina, m. (2020). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap praktik penghindaran pajak. *Jurnal budget*, 5(1), 87.
- Daniar paramita, r. W. (2015). *Metode penelitian kuantitatif*. Lumajang: stie widya gama lumajang.

- Devi, s., & dewi, k. (n.d.). Pengaruh profitabilitas pada agresivitas pajak dengan pengungkapan csr sebagai variabel moderasi. 56.
- Dewi, f. R., & fachrurrozie. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Business and economic analysis*, 1(1), 1-13.
- Dhiyaa ulhaqq, a. Z. (2020). Pengaruh profitabilitas, fiance distress, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia tahun 2010-2020). 69-70. Doi:<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43263>
- Diyastuti, e., & kholis, n. (2022). Pengaruh firm size, leverage, sales growth, profitabilitas terhadap tax avoidance (studi kasus pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bei). *Jurnal gema*, 34(1). Retrieved from <https://journal.uniba.ac.id/index.php/gm/index/>
- Ekonomi indonesia triwulan iv 2021 tumbuh 5,02 persen.* (2022, 2 7). Retrieved from badan pusat statistik: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>
- Eksandy. (n.d.). Pengaruh komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) studi empiris pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014.
- Eksandy, a., & milasari, e. (2019). Pengaruh environmental disclosure, kualitas auditor internal, dan kontrak manajemen terhadap kualitas laba (pada perusahaan indeks kompas 100 yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016). *Competitive :jurnal akuntansi dan keuangan*, 3(1), 88-113. Doi:<http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v3i1.1546>
- Fachrudin, k. A. (2008). *Kesulitan keuangan perusahaan dan personal*. Medan: usu press.
- Fitriani, a., & sulistyawati, a. I. (2020). Faktor faktor yang mempengaruhi terjadinya tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal ilmiah fakultas ekonomi universitas semarang (solusi)*, 18(2), 1-26. Doi:<http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v18i2.2296>
- Gabriella langi, j. T., kalangi, l., & warongan, j. D. (2023). Pengaruh capital intensity, leverage, sales growth, dan market-to-book-ratio terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor kesehatan di indonesia. *Jurnal riset akuntansi dan auditing*, 97-112.
- Ghoffar e.m, m. A., mu'thi, a., & al-atsari, a. I. (2004). *Tafsir ibnu katsir*. Bogor: pustaka imam asy-syafi'ie.
- Ghozali. (n.d.). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss* (vol. 7). Semarang: badan penerbit universitas diponegoro.

- Ghozali, i. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program ibm spss19*. Semarang: badan penerbit universitas diponegoro.
- Gusfahmi. (2007). *Pajak menurut syariah*. Jakarta: rajagrafindo persada.
- Hadi ryandono, m. N., ernayani, r., atmojo, p., susilowati, d., & indriastuty, n. (2020). Factors influencing tax avoidance in indonesia. *Humanities & social sciences reviews*, 366-372. Retrieved from <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8147>
- Haharap, n., & lubis, s. D. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Medan: ho publisher.
- Hartoto, r. I. (2018). Pengaruh financial distress, corporate governance dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan perbankan yang listing di bei tahun 2015-2017). 19.
- Hartoto, r. I. (2018). Pengaruh financial distress, corporate governance dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan perbankan yang listing di bei tahun 2015-2017). 56.
- Haryetti. (2010). Analisis financial distress untuk memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan (studi kasus pada industri perbankan di bei). *Jurnal ekonomi*, 18(2), 27. Doi: <http://dx.doi.org/10.31258/je.18.02.p.%25p>
- Hidayat, w. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak studi kasus perusahaan manufaktur di indonesia. *Jurnal riset manajemen dan bisnis (jrmb) fakultas ekonomi uniat*, 3(1), 19-26.
- Hidayat, w. W. (2018). Pengaruh profitabilitas, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak: studi kasus perusahaan manufaktur di indonesia. *Jurnal riset manajemen dan bisnis (jrmb)*, 3(2), 24-25.
- Hitijahubessy, w. I., sulistyowati, & rusli, d. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei periode 2017-2020. *Jurnal stei ekonomi*, 31(2), 1-10.
- Jensen, m. C., & meckling, w. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* , 3, 305-360. Doi:[https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Jufrizen, & sari, m. (2019). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan firm size terhadap return on equity. *Jurnal riset akuntansi aksioma*, 156-191. Doi:<https://doi.org/10.29303/aksioma.v18i1.58>
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan*. Yogyakarta: rajawali pers.
- Khafifah, a. (2020). Pengaruh kebijakan hutang, profitabilitas, dan responsibility (csr) terhadap agresivitas pajak. 19.

- Khaliq, a. E. (2014). Identifying financial distress firms: a case study of malaysia's government linked company (glc). *Nternational journal of economics, finance and management*, 3(3).
- Lanis, r., & richardson, g. (2015). Is corporate social responsibility performance associated with tax avoidance? *Journal of business ethics*, 127(2), 439-457. Doi:doi:10.1007/s10551-014-2052-8
- Laoli, a. N., & herawaty, v. (2019). Pengaruh profitabilitas, growth, leverage, operating cycle dan prudence terhadap kualitas laba dengan firm size sebagai variabel moderasi. *Prosiding : seminar nasional cendekiawan*. Doi:https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5828
- Lestari, m. (2015). Konsep pajak dalam prespektif ekonomi islam (studi kasus di kota makasar). 12-13.
- Lorenza, m. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Litera: jurnal literasi akuntansi*, 2(2), 129-142. Doi:10.55587 /jla.v2i2.52
- Lyon, s. M. (1996). International tax glossary. *Ibfd*, 3, 303.
- Mahdiana, m. Q., & amin, m. N. (2020). Pengaruh profitablitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance di perusahaan yang terdaftar di bei 2015-2018. 135.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan edisi revisi*. Yogyakarta: andi.
- Mardiatmoko, g. (2020). Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linear berganda(studi kasus penyusunan persamaa alometrik kenari muda [canarium indicium indium l]. *Jurnal ilmu matematika dan terapan*, 4(3), 335.
- Marfirah, d., & syam, f. (2016). Engaruh corporate governance dan leverage terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2011-2015. *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi*, 1(2), 91-102. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/eka/article/view/814>
- Mariadi, m. D., & kusuma dewi, l. G. (2022). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur di bei. *Jimat (jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi) universitas pendidikan ganesha*, 13(4), 1136-1140.
- Marpaung, e. I. (2019). Pengaruh leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi terhadap kualitas laba. *Jafta : journal of accounting, finance, taxation, and auditing*, 1(1), 1-14. Doi:https://doi.org/10.28932/jafta.v1i1.1524
- Maulana, h. (2019). Pengaruh roa, leverage dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Uin walisongo semarang*, 79.
- Mehta, c. R., & patel, n. R. (1996). *Spss exact tests 7.0 for windows*. Chicago: spss inc. Retrieved from <http://www.spss.com>

- Meilinda, v., & destriana, n. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan non keuangan. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 21(1a-1), 39-48. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/jba>
- Menkeu : kinerja penerimaan negara luar biasa dua tahun berturut-turut . (2023, 1 4). Retrieved from kementerian keuangan republik indonesia: <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/kinerja-penerimaan-negara-luar-biasa>
- Muhammad, a. B. (2003). *Tafsir ibnu katsir* (vol. 2). Bogor: pustaka imam asy-syafi'i.
- Ngadiman, & puspitasi, c. (2014). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2010-2012. *Jurnal akuntansi*, xviii, 408–421.
- Nuringsih, k. (2010). Pengaruh profitabilitas, kebijakan hutang dan kepemilikan institusional terhadap kepemilikan manajerial dan pengaruhnya terhadap risiko. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 12(1), 17-28.
- Nuryadi. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian* (1 ed.). Yogyakarta: gramasurya.
- Puspita, d., & febrianti, m. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia. *Jurnal bisnis dan akuntansi*, 19(1), 43-44. Retrieved from <http://www.tsm.ac.id/jba>
- Putri, c. L., & lautania, m. F. (2016). Pengaruh capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership struncture dan profitability terhadap effective tax rate (etr) (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011 -2014). *Jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akuntansi (jimeka)*, 1(1), 101-119. Retrieved from <https://jim.usk.ac.id/eka/article/view/759/563>
- Qaradzawi, y. (1995). *Fatwa-fatwa kontemporer jilid 2 alih bahasa as'ad yasin*. Jakarta: gema insani press.
- Qonita, h. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan consumer non- cyclical yang terdaftar di indeks saham syariah. 78.
- Rahayu, w. K., & handayani, s. (2023). Pengaruh financial distress, insentif tunneling dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Journal of applied in business management and accounting*, 2(2), 29.
- Ratna pradnya maitriyadewi, n. L., & noviari, n. (2020). Manajemen laba, profitabilit. *E-jurnal akuntansi*, 30(6), 1382-1396. Doi:<https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Resmi, s. (2019). *Perpajakan: teori dan kasus*. (e. S. Suharsih, ed.) Jakarta: salemba empat.

- Retrieved 9 14, 2023, from pajakku: <https://www.pajakku.com/tax-guide/6880/uu/28%20tahun%202007>
- Robbyah, a. S., mubarak, f. K., el junusi, r., & wahyudi, r. (2021). Analysis of the return and risk of investment in insurance companies listed on the indonesia stock exchange. *At-taqaddum*, 13(1), 73-84. Doi: <http://dx.doi.org/10.21580/at.v13i1.8949>
- Rodrigues, e. F., & arias, a. M. (2014). Do business characteristics determine an effective tax rate? *The chinese economy*, 60-83. Retrieved from <https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.2753/ces1097-1475450604?needaccess=true>
- Rosa dewinta, i. A., & setiawan, p. E. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. *E-jurnal akuntansi universitas udayana*, 14(3), 1584-1613.
- Santoso, s. (2017). *Statistik multivariat dengan spss*. Jakarta: pt ellex media komputindo.
- Sari, n. A. (2018). *Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap penghindaran pajak dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi*.
- Schindler, & cooper. (2011). *Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang memenuhi kriteria tertentu sebagai anggota sampel*.
- Sekar vany, a. S. (2017). Pengaruh return on asset, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance) pada perusahaan hotel, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia periode 2013-2015. 78. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29569>
- Sektor manufaktur tumbuh agresif di tengah tekanan pandemi* . (2021, 8 6). Retrieved from kementerian perindustrian republik indonesia: <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/sektor-manufaktur-tumbuh-agresif-di-tengah-tekanan-pandemi->.
- Shihab, m. Q. (2002). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan dan keserasian al-qur'an* (vol. 1). Jakarta: lentera hati.
- Siburian, t. M., & siagian, h. L. (2021). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sub sektor food and baverage yang terdaftar tahun 2016-2020. *Jimea (jurnal ilmiah mea (manajemen, ekonomi, dan akuntansi)*, 1(2), 85.
- Siregar, r. (2016). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bei. *Jurnal ilmu & riset akuntansi*, 5(2).
- Suandi, e. (2017). *Perencanaan pajak 6*. (m. Masykur, ed.) Jakarta: salemba empat.
- Sudarmadji, a. M., & sularto, l. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas voluntary

- disclosure laporan keuangan tahunan. *Proceeding pesat (psikologi, ekonomi, sastra, arsitek & sipil)*, 2, 53-61.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: cv alfabeta.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: alfabeta.
- Supriyono, r. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Yogyakarta: ugm press.
- Suryowati, e. (2016, 4 6). *Terkuak modus penghindaran pajak perusahaan jasa kesehatan asal singapura*. Retrieved 9 16, 2023, from [kompas.com: https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/terkuak.modus.penghindaran.pajak.perusahaan.jasa.kesehatan.asal.singapura](https://money.kompas.com/read/2016/04/06/203829826/terkuak.modus.penghindaran.pajak.perusahaan.jasa.kesehatan.asal.singapura).
- Taufik, m., & muliana. (2021). Pengaruh financial distress terhadap tax avoidance pada perusahaan yang terdaftar di indeks lq45. *Conference on management, business, innovation, education and social science*, 1(1), 1382. Retrieved from <https://journal.uib.ac.id/index.php/combines>
- Triyanto, h. U., & zulvina, s. (2017). Analisis perumusan kebijakan mandatory disclosure rules sebagai alternatif dalam mengatasi praktik penghindaran pajak di indonesia. *Jurnal pajak indonesia*, 1(1), 65-75. Retrieved from <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/jpi/article/view/163>
- Undang-undang (uu) no. 16 tahun 2009. (2009, 3 25). Retrieved 9 19, 2023, from [jdih bpk: https://peraturan.bpk.go.id/details/38624/uu-no-16-tahun-2009](https://peraturan.bpk.go.id/details/38624/uu-no-16-tahun-2009)
- Victoria surbakti, t. A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2008-2010. 15.
- Wardani, d. K., & puspitasari, d. M. (2022). Ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan umur perusahaan sebagai variabel moderasi. *Kinerja: jurnal ekonomi dan manajemen*, 19(1), 89-94. Doi:10.29264/jkin.v19i1.10814
- Xynas, l. (2010). Tax planning, avoidance and evasion in australia 1970-2010: the regulatory responses and taxpayer compliance. *Revenue law journal*, 10(1). Retrieved from <http://epublications.bond.edu.au/rlj/vol20/iss1/2>
- Yoehana, m. (2013). Analisis pengaruh corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2010-2011. *Fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro*.
- Yohanes, & karnadi, f. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *E-jurnal akuntansi tsm*, 657-670.
- Zarkasyi, a. (1960). *Siyasah maliyah*. Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Variabel Profitabilitas (ROE)

NO	KODE	TAHUN	Rasio Profitabilitas
1	DVLA	2020	0.121
		2021	0.105
		2022	0.106
2	KLBF	2020	0.153
		2021	0.152
		2022	0.156
3	MERK	2020	0.117
		2021	0.192
		2022	0.237
4	MIKA	2020	0.167
		2021	0.230
		2022	0.178
5	SCPI	2020	0.262
		2021	0.122
		2022	0.177
6	SIDO	2020	0.290
		2021	0.363
		2022	0.315
7	SILO	2020	0.021
		2021	0.107
		2022	0.101
8	PRDA	2020	0.146
		2021	0.270
		2022	0.161
9	PRIM	2020	0.043
		2021	0.078
		2022	0.022
10	HEAL	2020	0.187
		2021	0.291
		2022	0.081
11	PEHA	2020	0.066
		2021	0.015
		2022	0.035
12	SOHO	2020	0.078
		2021	0.250

		2022	0.147
13	DGNS	2020	0.532
		2021	0.319
		2022	0.060
14	IRRA	2020	0.250
		2021	0.223
		2022	0.099
15	TSPC	2020	0.131
		2021	0.128
		2022	0.137

Lampiran 2

Variabel Leverage (DER)

NO	KODE	TAHUN	Debt To Equity Ratio
1	DVLA	2020	0.482
		2021	0.497
		2022	0.431
2	KLBF	2020	0.235
		2021	0.207
		2022	0.233
3	MERK	2020	0.518
		2021	0.500
		2022	0.370
4	MIKA	2020	0.155
		2021	0.158
		2022	0.128
5	SCPI	2020	0.921
		2021	0.246
		2022	0.382
6	SIDO	2020	0.195
		2021	0.172
		2022	0.164
7	SILO	2020	0.400
		2021	0.426
		2022	0.371
8	PRDA	2020	0.201
		2021	0.170
		2022	0.155
9	PRIM	2020	0.069

		2021	0.173
		2022	0.053
10	HEAL	2020	0.836
		2021	0.709
		2022	0.620
11	PEHA	2020	1.586
		2021	1.481
		2022	1.340
12	SOHO	2020	0.895
		2021	0.821
		2022	0.843
13	DGNS	2020	0.338
		2021	0.199
		2022	0.140
14	IRRA	2020	1.209
		2021	0.558
		2022	0.516
15	TSPC	2020	0.428
		2021	0.403
		2022	0.500

Lampiran 3

Variabel Financial Distress (Altman Z-Score)

NO	KODE	TAHUN	Z-Score
1	DVLA	2020	5.045
		2021	5.196
		2022	5.271
2	KLBF	2020	12.823
		2021	13.461
		2022	14.617
3	MERK	2020	5.241
		2021	5.986
		2022	7.994
4	MIKA	2020	29.649
		2021	23.372
		2022	37.189
5	SCPI	2020	3.382
		2021	4.044
		2022	3.977

6	SIDO	2020	25.831
		2021	29.299
		2022	26.640
7	SILO	2020	3.308
		2021	4.616
		2022	2.005
8	PRDA	2020	7.263
		2021	16.366
		2022	11.294
9	PRIM	2020	8.431
		2021	6.198
		2022	9.866
10	HEAL	2020	3.666
		2021	4.957
		2022	5.982
11	PEHA	2020	1.487
		2021	1.447
		2022	1.474
12	SOHO	2020	4.072
		2021	5.683
		2022	4.742
13	DGNS	2020	21.964
		2021	17.669
		2022	8.613
14	IRRA	2020	7.139
		2021	9.693
		2022	6.196
15	TSPC	2020	4.315
		2021	4.389
		2022	3.761

Lampiran 4

Variabel Tax Avoidance (ETR)

NO	KODE	TAHUN	Tax Avoidance
1	DVLA	2020	0.243
		2021	0.307
		2022	0.257
2	KLBF	2020	0.208
		2021	0.210

		2022	0.206
3	MERK	2020	0.322
		2021	0.309
		2022	0.244
4	MIKA	2020	0.201
		2021	0.198
		2022	0.201
5	SCPI	2020	0.244
		2021	0.285
		2022	0.212
6	SIDO	2020	0.201
		2021	0.208
		2022	0.202
7	SILO	2020	0.597
		2021	0.280
		2022	0.278
8	PRDA	2020	0.197
		2021	0.200
		2022	0.200
9	PRIM	2020	0.237
		2021	0.250
		2022	0.207
10	HEAL	2020	0.318
		2021	0.196
		2022	0.201
11	PEHA	2020	0.241
		2021	0.124
		2022	0.340
12	SOHO	2020	0.310
		2021	0.193
		2022	0.196
13	DGNS	2020	0.193
		2021	0.208
		2022	0.269
14	IRRA	2020	0.198
		2021	0.206
		2022	0.211
15	TSPC	2020	0.196
		2021	0.191
		2022	0.200

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : M.Faris Ikrom
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 24 April 2001
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Lemahabang-Tanjung Rt 002 Rw 004 Jl.
Cendrawasih no.127
Nomor Tlpn/HP : 085640562701
Email : mfarisikrom953@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

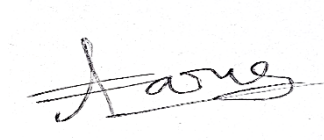
- | | |
|---------------------------|-------------------|
| 1. SDN 1 Tanjung | Tahun 2007 - 2013 |
| 2. SMP N 1 Tanjung | Tahun 2013 - 2016 |
| 3. MAN 1 Brebes | Tahun 2017 - 2020 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | Tahun 2020 - 2024 |

PENGALAMAN ORGANISASI

- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| 1. KOBİ (Komunitas Bisnis) | Tahun 2021 - 2023 |
| 2. IKAMANSABES UIN Walisongo | Tahun 2023 - Sekarang |

Demikian daftar riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 April 2024



M.Faris Ikrom